

**KEPEDULIAN MASYARAKAT TERHADAP PENDIDIKAN
AGAMA ISLAM DI DESA BATU RAJA LAMA KECAMATAN
TEBING TINGGI KABUPATEN EMPAT LAWANG**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Tadris Institut Agama Islam Negeri
Bengkulu Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Dalam Bidang Program Studi Pendidikan (S.Pd)



Oleh :
Nopriansyah
NIM : 1611210065

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
2021**



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS

Alamat: Jl. Raden Fatah Pagar Dewa Tlp. (0736) 51171, 51172, 51176 Fax. (0736) 51171 Bengkulu

NOTA PEMBIMBING

Hal : Skripsi Sdr/i Nopriansyah

NIM : 1611210065

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu
Di Bengkulu

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca dan memberikan arahan dan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Nopriansyah

NIM : 1611210065

Judul : Kepedulian Masyarakat Terhadap Pendidikan Agama Islam Anak Di Desa
Batu Raja Lama Kecamatan Tebing Tinggi Kabupaten Empat Lawang

Telah memenuhi syarat untuk diajukan pada sidang munaqosyah guna memperoleh gelar sarjana dalam bidang pendidikan agama Islam. Demikian, atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Bengkulu, 10 Januari 2020

Pembimbing I

Pembimbing II


Dr. H. M. Nasron Hk, M.Pd.I

NIP. 196107291995031001


Kurniawan, M.Pd

NIDN. 2022098301



**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS**

Alamat: Jln. Raden Fatah Pagar Dewa Tlp. (0736) 51276, 51171 Fax Bengkulu

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul: **Kepedulian Masyarakat Terhadap Pendidikan Agama Islam**

Di Desa Batu Raja Lama Kecamatan Tebing Tinggi Kabupaten Empat Lawang, Yang
disusun oleh: **Nopriansyah**, telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Fakultas
Tarbiyah dan Tadris (FTT) IAIN Bengkulu pada hari **Jum'at, tanggal 29 Januari 2021** dan
dinyatakan memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam bidang Pendidikan Agama
Islam (S.Pd).

Ketua

Dr. Kasmantoni, M.Si.

NIP. 197510022003121004

Sekretaris

Masrifa Hidayani, M.Pd.

NIP. 197506302009012004

Penguji I

Wiwinda, M.Ag.

NIP. 197606042001122004

Penguji II

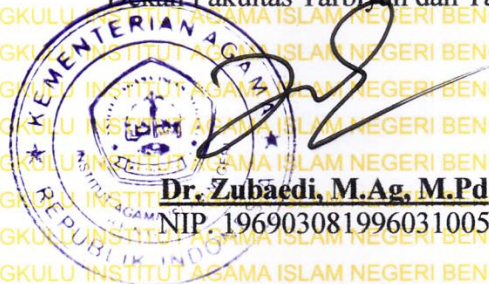
Suhilman Mastofa, M.Pd. I

NIP. 195705031993031002

Bengkulu, 29 Januari 2021

Mengetahui,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris



Dr. Zubaedi, M.Ag, M.Pd

NIP. 196903081996031005

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Nopriansyah
NIM : 1611210065
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Tadris
Judul Skripsi : Kepedulian Masyarakat Terhadap Pendidikan Agama Islam Anak di Desa Batu Raja Lama Kecamatan Tebing Tinggi Kabupaten Empat Lawang

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul : “Kepedulian Masyarakat Terhadap Pendidikan Agama Islam Anak di Desa Batu Raja Lama Kecamatan Tebing Tinggi Kabupaten Empat Lawang” adalah asli hasil karya saya sendiri dan bukan plagiasi dari karya orang lain. Apabila dikemudian hari diketahui bahwa skripsi ini adalah hasil plagiasi maka saya siap dikenakan sanksi akademik.

Bengkulu, Januari 2021


METERAI
TEMPEL
TGL 20
DD 7AAHF832733379
6000
ENAM RIBU RUPIAH
Nopriansyah
NIM. 1611210065

PERSEMBAHAN

Ya Allah atas izinmu ku selesaikan tugasku ini, liku-liku perjalanan menuju kesuksesan untuk merai cita-citaku yang tak luput dari cobaan mu yang penuh dengan maghfiroh dan hidayah-mu. Dengan berucap syukur Alhamdulillah hirobbil'alamin ku persembahkan Skripsi ini untuk:

❖ Kedua orang tuaku ayahanda Andy Permana dan ibunda Lisda Hartini yang sangat aku sayangi, aku cintai, dan sangat aku banggakan yang telah memberiku pengorbanan yang besar dan selalu memberikan doa dengan tulus untukku, selalu memberikan kasih sayang yang tak pernah putus dan sabar menanti keberhasilanku dan semua pengerbanannya yang tidak bisa terbalas dengan apapun juga.

❖ Adekku Prengki, Aziz dan Fira yang telah meberikan banyak dorongan dan semangat.

❖ Sanak Family Nenek Hasni Kakek Rusli, bibik desi fitri nengsi, paman ahmad kosasi (alm) dan wawan harianto yang aku cintai dan aku banggakan.

❖ Pembimbing I Bapak, Dr. Nasron HK, M.Pd.I dan pembimbing II Bapak Kurniawan, M.Pd yang telah membimbing dan memberikan ilmunya kepadaku sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

❖ Sahabat seperjuanganku yang selalu memberikan do'a, atas keberhasilanku terima kasih sudah menjadi sahabat sekaligus saudara untukku, tetaplah menjadi kebanggan untuk kedua orang tua kita.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur kami mengucapkan kehadiran Allah SWT karena atas taufik dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul: **“Upaya Guru Menghindari Pemberian Hukuman melalui Pola Bimbingan Kerohanian Islam dan Kedisiplinan Belajar Siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri 4 Kota Bengkulu”**, Shalawat dan salam semoga senantiasa dilimpahkan kepada junjungan kita, Nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan sahabatnya.

Penyusunan skripsi ini tidak akan berhasil tanpa adanya bimbingan, arahan serta motivasi dari berbagai pihak, untuk itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada yang terhormat:

1. Bapak Prof. Dr. H. Sirajuddin M, M.Ag, M.H, selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu yang telah memberikan fasilitas dalam menimba ilmu pengetahuan di IAIN Bengkulu.
2. Bapak Dr. Zubaedi, M.Ag, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu yang telah memberikan dukungan dalam menyelesaikan studi.
3. Ibu Nurlaili, M.Pd.I selaku ketua jurusan Tarbiyah yang memberikan dukungan dalam menyelesaikan studi.
4. Bapak Adi Saputra, S.Sos.I, M.Pd, selaku Ketua program studi Pendidikan Agama Islam yang telah banyak membantu dalam melancarkan semua urusan perkuliahan penulis selama ini.

5. Bapak Dr. Suhirman, M. Pd selaku pembimbing I yang telah mengarahkan dan memberikan bimbingan serta motivasi kepada penulis, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik
6. Ibu Asmara Yumarni, M. Pd selaku pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan motivasi terhadap penulisan skripsi ini.
7. Bapak dan Ibu Dosen IAIN Bengkulu yang telah banyak memberikan ilmu pengetahuan bagi penulis sebagai bekal pengabdian kepada masyarakat, agama, nusa dan bangsa.
8. Kepala perpustakaan dan karyawan yang telah memberi fasilitas buku-buku sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
9. Semua pihak yang telah berperan serta memberikan bantuan moral maupun material dalam penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa penulisan ini masih banyak kekurangan, oleh karena itu kritik dan saran sangat penulis harapkan. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi para pembaca pada umumnya.

Wassalamu 'alaikum Wr.Wb.

Bengkulu, Februari 2021

Penulis

Puput Inggrita Sari
NIM. 1711210047

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
NOTA PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
PERSEMBAHAN.....	iv
MOTO	v
SURAT PERNYATAAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	12
C. Batasan Masalah	12
D. Rumusan Maslah.....	12
E. Tujuan Penelitian	13
F. Manfaat Penelitian	13
 BAB II LANDASAN TEORI	
A. Kajian teori	15
1. Upaya Guru Menghindari Pemberian Hukuman	15
2. Bimbingan Kerohanian Islam	32
3. Kedisiplinan Belajar	37
B. Penelitian Relevan	43
C. Kerangka Berpikir	44
 BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	46
B. Setting Penelitian	47

C. Subjek dan Informan	48
D. Instrumen Penelitian.....	50
E. Teknik Pengumpulan Data	52
F. Teknik Keabsahan Data	54
G. Teknik Analisis Data.....	56
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Profil Wilayah Penelitian	59
B. Hasil Penelitian	63
C. Pembahasan.....	70
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	76
B. Saran.....	77
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

ABSTRAK

Nopriansyah, 1611210065. Judul "Kepedulian Masyarakat Terhadap Pendidikan Agama Islam Anak Di Desa Batu Raja Lama Kecamatan Tebing Tinggi Kabupaten Empat Lawang". Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah dan Tadris Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu. Pembimbing : 1. Dr.Nasron HK. M.Pd.I. 2. Kurniawan, M.Pd.I.

Kata kunci: Kepedulian, Pendidikan Agama Islam, Anak

Penelitian ini dilatarbelakangi kurangnya kepedulian masyarakat terhadap pendidikan agama anak seperti mengajarkan sopan santun, berakhlak mulia, belajar membaca Al-Qur'an, melaksanakan shalat dan tidak dipungkirinya masih banyak anak-anak kurang memahami agama, memiliki akhlak yang kurang yang baik, masih banyak malas melaksanakan shalat hal ini dapat dilihat ketika waktunya shalat tiba mereka tidak melaksanakan shalat malah asyik nongkrong dan bersantai-santai di depan rumah, di warung-warung sehingga yang datang ke masjid hanya yang berada di lingkungan masjid saja bahkan anak-anak jarang sekali terlihat ikut melaksanakan shalat di masjid, bahkan yang ironis anak-anak lebih tertarik dengan pesta muda-mudi yang menurut peneliti itu merupakan titik awal dekadensi moral karena mereka secara terang-terangan tanpa mempunyai rasa malu terhadap apa yang mereka lakukan di depan umum seperti bergoyang dengan lawan jenis di atas panggung dan diiringi dengan musik DJ di siang hari, ada pula yang minum-minuman keras di pojok belakang panggung. Tujuan dan penelitian ini adalah untuk mengetahui kepedulian masyarakat terhadap pendidikan agama islam untuk anak di desa batu raja lama kecamatan tebing tinggi kabupaten empat lawang.

Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah jenis penelitian lapangan (*field research*) yaitu penelitian mendalam mencakup keseluruhan yang terjadi dilapangan, dengan tujuan untuk mempelajari secara mendalam tentang latar belakang keadaan sekarang.

Penelitian ini menghasilkan temuan bahwa kepedulian masyarakat terhadap pendidikan agama islam untuk anak di desa batu raja lama kecamatan tebing tinggi kabupaten empat lawang ialah dengan melakukan pendekatan dan pendidikan kepada anak dan cukup baik. Hal ini terlihat dengan diadakannya kegiatan-kegiatan di masyarakat berupa kegiatan keagamaan yaitu shalat berjama'ah di masjid, pengajian serta ceramah-ceramah keagamaan.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu indikator utama pembangunan dan kualitas sumber daya manusia sehingga kualitas sumber daya manusia sangat tergantung dari kualitas pendidikan. Pendidikan merupakan bidang yang sangat penting dan strategis dalam pembangunan nasional karena merupakan salah satu penentu kemajuan suatu bangsa. Pendidikan bahkan merupakan sarana paling efektif untuk meningkatkan kualitas hidup dan derajat kesejahteraan masyarakat, serta yang dapat mengantarkan bangsa mencapai kemakmuran. Pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa Pendidikan adalah usaha, pengaruh, perlindungan dan bantuan yang diberikan kepada anak agar tertuju kepada kedewasaannya, atau lebih tepatnya membantu anak agar cukup cakap melaksanakan tugas hidupnya sendiri. Atau dapat juga disimpulkan bahwa pendidikan adalah bimbingan secara sadar oleh pendidik kepada terdidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju kepribadian yang lebih baik, yang pada hakikatnya mengarah pada pembentukan manusia yang ideal.

Manusia ideal adalah manusia yang sempurna akhlaqnya. Hal ini sesuai dengan misi kerasulan Nabi Muhammad SAW, yaitu menyempurnakan akhlaq yang mulia. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW sebagai berikut :

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya : “sesungguhnya saya (Muhammad diutus hanyalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.¹ (HR. Al-Bayhaqi dalam al-Sunan al-Kubrâ’ (no. 20782), al-Bazzar dalam Musnad-nya (no. 8949)

Pendidikan dalam arti umum mencakup segala usaha dan perbuatan dari generasi tua untuk mengalihkan pengalamannya, pengetahuannya, kecakapan serta keterampilan kepada generasi muda untuk memungkinkannya melakukan fungsi hidupnya dalam pergaulan bersama dengan sebaik-baiknya. Corak pendidikan itu erat hubungannya dengan corak penghidupan, karenanya jika corak penghidupan itu berubah, berubah pulalah corak pendidikannya, agar si anak siap untuk memasuki lapangan penghidupan itu.²

Pendidikan menekankan pada proses kegiatannya yang datangnya dari dalam diri anak didik, sehingga kegiatan yang bersifat aktif dan selektif dari pihak anak didik dalam proses pendidikan dan pengajaran, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Pendidikan merupakan upaya manusia dewasa membimbing manusia yang belum dewasa kepada kedewasaan.
2. Pendidikan ialah usaha untuk menolong anak untuk melaksanakan tugas-tugas hidupnya agar dia bisa mandiri, akil-baliq dan bertanggung jawab.
3. Pendidikan adalah usaha agar tercapai penentuan diri secara etis sesuai dengan hati nurani.

¹ Mawardi Lubis, Zubaedi, *Evaluasi Pendidikan Nilai*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), h. 7

² Prasetya, *Filsafat Pendidikan*. (Bandung: CV Pustaka Setia, 2017) h. 15.

Dari penjelasan di atas dapat diartikan bahwa pendidikan merupakan usaha/kegiatan untuk membimbing anak manusia menuju kedewasaan dan anak untuk menapaki kehidupannya di masa yang akan datang. Jadi dapat dikatakan bahwa, penyelenggaraan pendidikan tidak lepas dari presepektif manusia dan kemanusiaan.³

Manusia merupakan ciptaan Allah SWT yang paling istimewa, bila dilihat dari sosok diri, serta beban dan tanggung jawab yang diamanatkan kepadanya. Manusia merupakan satu-satunya makhluk yang perbuatannya mampu mewujudkan bagian tertinggi dari kehendak Tuhan yang mampu menjadi sejarah dan mendapat kemenangan.⁴ Inilah antara lain yang dimaksudkan oleh firman Allah yang menjanjikan ketentraman hidup bagi manusia yang mengikuti petunjuknya :

قُلْنَا أَهْبَطُوا مِنْهَا جَمِيعًا فَإِمَّا يَأْتِيَنَّكُمْ مِنِّي هُدًى فَمَنْ تَبِعَ هُدَايَ فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ (٣٨)

Artinya : “Kemudian jika datang petunjuk-Ku kepadamu, Maka barang siapa yang mengikuti petunjuk-Ku, niscaya tidak ada kekhawatiran atas mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati".(Q.S. Al-Baqarah (2) : 38)⁵

Manusia adalah makhluk yang serba terhubung, dengan masyarakat, lingkungan, dirinya sendiri, dan Tuhan, disebut demikian karena yang dilanda krisis bukan hanya segi-segi tertentu dari kehidupan seperti krisis ekonomi, krisis energi, krisis moral, melainkan yang krisis adalah manusianya sendiri.

³ Abdul Latif, *Pendidikan berbasis Nilai Masyarakat*. (Bandung: Refika Aditama,2015) h.7

⁴ Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta : Raja Grafindo,2013) h.12

⁵ Asy-Syifa', *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. (Semarang-Indonesia : Raja Publishing, 2014), h. 7

Dalam krisis total, manusia mengalami krisis hubungan dengan masyarakat, dengan lingkungannya, dengan dirinya sendiri, dan dengan Tuhannya. Tidak ada pengenalan dan pemahaman yang seksama terhadap dengan apa dan siapa ia berhubungan, tidak ada kemesraan hubungan dengan apa atau siapa ia berhubungan. Inilah bencana yang melanda manusia sehingga manusia semakin jauh dari kebahagiaan.⁶ Asumsi ini sungguh merupakan kekeliruan yang cukup serius. Hal ini mengingatkan pengembangan wawasan yang kondusif, artinya kita perlu dengan membuat rancangan pendidikan budi pekerti secara sungguh-sungguh, sebaliknya pendidikan budi pekerti yang dirancang secara sungguh-sungguh maka hasilnya tidak akan mengecewakan.

Pesatnya kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan yang semakin modern, memuat berbagai kebijakan pemerintah mendirikan berbagai lembaga pendidikan baik formal dan non formal yang tentunya memerlukan sumber daya manusia yang baik, cakap, mandiri, beriman, dan bertakwa serta memiliki akhlakul kharimah. Peran masyarakat atau seorang pendidik sangat dibutuhkan dalam memotivasi dan membimbing kearah pendidikan anak didik, karena merupakan investasi untuk membangun masyarakat yang madani di masa yang akan datang. Akan tetapi apabila anak didik dan masyarakat kurang tanggap dan tidak diarahkan ke pendidikan agama, maka nantinya akan menjadi beban bagi orang tua dan masyarakat itu sendiri.

⁶ Umar Tirtarahardja, S.L.La Sulo, *Pegantar Pendidikan*, (Jakarta: PT asdi Mahasatya, 2018), h. 15

Masyarakat, besar pengaruhnya dalam memberi arah terhadap pendidikan anak, terutama para pemimpin masyarakat atau penguasa yang ada di dalamnya. Pemimpin masyarakat muslim tentu saja menghendaki agar setiap anak dididik menjadi anggota yang taat dan patuh menjalankan agamanya, baik dalam lingkungan keluarganya, anggota sepermainannya, kelompok kelasnya dan sekolahnya. Bila anak telah besar diharapkan menjadi anggota yang baik pula sebagai warga desa, warga kota dan warga negara. Dengan demikian, di pundak mereka terpikul keikutsertaan membimbing pertumbuhan dan perkembangan anak. Ini berarti bahwa masyarakat ikut bertanggung jawab terhadap penyelenggaraan pendidikan. Sebab tanggung jawab pendidikan pada hakikatnya merupakan tanggung jawab moral dari setiap orang dewasa baik sebagai perseorangan maupun sebagai kelompok sosial. Tanggung jawab ini ditinjau dari segi ajaran islam, secara implisit mengandung pula tanggung jawab pendidikan.⁷ Pada akhirnya semua elemen masyarakat baik para pendidik, orang tua dan para pemimpin masyarakat memegang tanggung jawab secara sinergis dalam memberi pendidikan agama, mendidik moral dan budi pekerti anak yang merupakan aset penerus generasi bangsa.

Anak merupakan generasi penerus bangsa dan sebagai aset bangsa karena itu memberdayakan anak adalah investasi nasional yang tidak akan pernah rugi. Anak dikatakan sebagai aset bangsa, karena anak merupakan sumber daya manusia yang sekaligus menjadi modal dan subjek

⁷ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), h. 45

pembangunan bangsa.⁸ Karena itu, anak harus dibekali dengan berbagai pendidikan baik pendidikan agama dan pendidikan moral karena pendidikan agama dan moral adalah nilai-nilai hidup manusia yang sungguh-sungguh dilaksanakan bukan hanya sekedar kebiasaan, tetapi berdasar pemahaman dan kesadaran diri untuk menjadi baik. Nilai-nilai yang didasari dan dilaksanakan sebagai moral hanya dapat diperoleh melalui proses yang berjalan sepanjang hidup manusia.

Berdasarkan observasi awal yang penulis amati pada Bulan Juni 2020 di Desa Batu Raja Lama Kecamatan Tebing Tinggi tentang kepedulian masyarakat terhadap pendidikan agama anak seperti mengajarkan sopan santun, berakhlak mulia, belajar membaca Al-Qur'an, melaksanakan sholat dan tidak di pungkiri masih banyak anak-anak kurang memahami agama, memiliki akhlak yang kurang yang baik, masih banyak malas melaksanakan shalat hal ini dapat dilihat ketika waktunya shalat tiba mereka tidak melaksanakan shalat malah asyik nongkrong dan bersantai-santai di depan rumah, di warung-warung sehingga yang datang ke masjid hanya yang berada di lingkungan masjid saja bahkan anak-anak jarang sekali terlihat ikut melaksanakan shalat di masjid, bahkan yang ironis anak-anak lebih tertarik dengan pesta muda-mudi yang menurut peneliti itu merupakan titik awal dekadensi moral karena mereka secara terang-terangan tanpa mempunyai rasa malu terhadap apa yang mereka lakukan di depan umum seperti bergoyang dengan lawan jenis di atas panggung dan diiringi dengan musik DJ di siang

⁸ Ghazali Syukri, *Yang Muda Yang Berperan*, (Tangerang : Pijar, 2019), h. 10

hari, ada pula yang minum-minuman keras di pojok belakang panggung, karena tidak dapat dipungkiri lagi adanya permasalahan di Desa Batu Raja Lama tersebut belum ada penyelesaiannya sehingga peneliti tertarik untuk membuat karya ilmiah yang berjudul **“Kepedulian Masyarakat Terhadap Pendidikan Agama Islam Anak di Desa Batu Raja Lama Kecamatan Tebing Tinggi Kabupaten Empat Lawang”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah sebagaimana diungkapkan di atas, maka diidentifikasi sebagai berikut:

1. Kurangnya kepedulian masyarakat terhadap pendidikan agama Islam anak
2. Kurangnya kerjasama antara orang tua dan masyarakat terhadap pendidikan agama Islam anak
3. Orang tua kurang tegas dalam mendidik anak
4. Orang tua kurang memperhatikan nilai nilai moral dan budi pekerti anak.
5. Rendahnya tingkat ekonomi dan minimnya ilmu pendidikan Agama Islam orang tua
6. Kurang perhatian dari berbagai lembaga khususnya masyarakat
7. Kurangnya kontrol orang tua dalam pergaulan anak
8. Anak yang secara langsung melihat kejadian-kejadian yang ada di masyarakat seperti mencuri, merokok, mabuk-mabukan, berkelahi dan sebagainya maka hal itu membuat anak ikut terpengaruh.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka batasan masalah penulisan ini adalah sebagai berikut :

1. Anak yang dimaksud adalah anak yang telah memasuki usia remaja karena dalam usia ini tanggung jawab orang tua sangat menentukan perkembangan anak nantinya.
2. Kepedulian masyarakat terhadap pendidikan Agama Islam yaitu mengajak sholat, mengajarkan anak membaca Al-Qur'an, mengajarkan bacaan sholat, mengajarkan sopan santun dan akhlak mulia.
3. Masyarakat di sini ialah masyarakat Desa Batu Raja Lama Kecamatan Tebing Tinggi dalam hal ini ialah tokoh agama, tokoh masyarakat, dan masyarakat desa Batu Raja Lama

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang ada, maka penulis hanya membahas permasalahan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana kepedulian Masyarakat terhadap pendidikan agama Islam anak di Desa Batu Raja Lama Kecamatan Tebing Tinggi Kabupaten Empat Lawang?
2. Apa faktor-faktor yang mempengaruhi kepedulian Masyarakat terhadap pendidikan agama anak di Desa Batu Raja Lama Kecamatan Tebing Tinggi Kabupaten Empat Lawang?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan pemahaman tentang kepedulian masyarakat terhadap pendidikan agama anak di Desa Batu Raja Lama Kecamatan Tebing Tinggi Kabupaten Empat Lawang. Adapun secara khusus penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kepedulian masyarakat terhadap pendidikan agama anak di Desa Batu Raja Lama Kecamatan Tebing Tinggi Kabupaten Empat Lawang
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kepedulian masyarakat terhadap pendidikan agama anak di Desa Batu Raja Lama Kecamatan Tebing Tinggi Kabupaten Empat Lawang

F. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran yang positif tentang kepedulian masyarakat terhadap pendidikan agama anak di Desa Batu Raja Lama Kecamatan Tebing Tinggi Kabupaten Empat Lawang. Adapun secara teoritis dan praktis penelitian ini bertujuan:

1. Secara teoritis
 - a. Sebagai upaya untuk memberikan sumbangan terhadap lembaga masyarakat khususnya Desa Batu Raja Lama

- b. Sebagai bahan masukan bagi obyek penelitian untuk memperbaiki tingkat kepedulian masyarakat terhadap pendidikan anak di Desa Batu Raja Lama Kecamatan Tebing Tinggi
 - c. Memberikan gambaran keberhasilan masyarakat Desa Batu Raja Lama dalam mengajarkan pendidikan agama anak.
2. Secara praktis
- a. sebagai syarat bagi peneliti untuk menyelesaikan sarjana Starata Satu (S1) di IAIN Bengkulu.
 - b. Bagi peneliti, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan penulis tentang kepedulian masyarakat terhadap pendidikan anak di Desa Batu Raja Lama
 - c. Bagi masyarakat Talang Baru, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai tolak ukur dan bahan evaluasi tentang kepedulian masyarakat terhadap pendidikan anak

G. Sistematika Penelitian

Untuk mempermudah dan memberi gambaran dalam penelitian ini, maka peneliti mensistematiskan pembahasan sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan yang meliputi Latar Belakang, Identifikasi Masalah, Batasan Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian dan Sistematika Penulisan.

BAB II Landasan Teori terdiri Kajian Teori, Penelitian Relevan dan Kerangka Berpikir

BAB III Metode Penelitian terdiri dari Jenis Penelitian, Tempat dan Waktu Penelitian, Subyek dan Informan, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Keabsahan Data dan Teknik Analisa Data.

BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan yang terdiri dari, Deskripsi Hasil Penelitian dan Pembahasan.

BAB V Penutup yang terdiri dari Kesimpulan dan Saran

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Kepedulian Masyarakat

a. Pengertian Kepedulian

Kepedulian merupakan salah satu bentuk tindakan nyata, yang dilakukan oleh masyarakat dalam merespon suatu permasalahan. Dalam (Kamus Besar Bahasa Indonesia) kepedulian juga merupakan partisipasi yakni keikutsertaan. Kepedulian sosial merupakan sebuah sikap keterhubungan dengan manusia pada umumnya, sebuah empati bagi setiap anggota manusia untuk membantu orang lain atau sesama.⁹

Kata peduli memiliki makna yang beragam, oleh karena itu kepedulian itu menyangkut sebagai tugas, peran, dan hubungan.¹⁰ Kata peduli juga berhubungan dengan pribadi, emosi dan kebutuhan. Banyak yang merasakan semakin sedikit orang yang peduli pada sesama dan cenderung menjadi individualistis yang mementingkan diri sendiri. Berjiwa sosial dan senang membantu merupakan sebuah

⁹ W.J.S Poewadarmintra. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka, 2017), h. 35.

¹⁰ Momon Sudarma. *Sosiologi Komunikasi*. (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2014) h. 62.

ajaran yang universal dan dianjurkan oleh semua agama.¹¹ Hal ini juga dijelaskan dalam Q.S. Ali Imran (3): 104

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ (١٠٤)

Artinya: “Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.”¹²

Kepedulian dikategorikan dalam 3 jenis yaitu sebagai berikut:

- 1) Kepedulian suka maupun duka yaitu kepedulian yang timbul tanpa membedakan situasi baik dalam situasi suka maupun duka, turut merasakan apa yang dirasakan orang lain.
- 2) Kepedulian pribadi dan bersama yaitu kepedulian yang timbul karena gerak hati yang sifatnya pribadi namun juga disaat kepedulian harus dilakukan bersama dan kegiatannya berkelanjutan.
- 3) Kepedulian yang mendesak yaitu kepedulian yang bersifat kepentingan bersama dan harus diutamakan.¹³

Kepedulian merupakan wujud nyata dari empati dan perhatian. Ketika kita bersikap terbuka kepada orang lain, maka kita dapat menghadapi masa-masa sulit dengan kreativitas dan ketegaran. Empati mendorong kita untuk menjalin hubungan dengan orang lain.

¹¹ Hanurawan Fattah. *Psikologi Sosial Suatu Pengantar*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013) h. 65

¹² Asy-Syifa', *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Semarang-Indonesia : Raja Publishing, 2011), h. 27

¹³ Muhammad Asrori. *Perkembangan Psikologi Remaja*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2012). h. 75

Empati akan muncul ketika kita memulai rasa ingin tahu kita terhadap orang lain dan pengalaman-pengalaman mereka. Kemudian empati itu akan diwujudkan ke dalam bentuk tindakan. Kepedulian di dasarkan pada hasrat secara penuh untuk membina ikatan dengan orang lain dan untuk memenuhi kebutuhan mereka. Namun bagaimanapun cara terbaik untuk memahami apa itu kepedulian adalah dengan cara melihat bagaimana kepedulian tersebut dipraktikkan. Kepedulian juga dapat di definisikan sebagai sesuatu yang memiliki tiga komponen yaitu:

- 1) Pemahaman dan empati kepada perasaan dan pengalaman orang lain
- 2) Kesadaran kepada orang lain
- 3) Kemampuan untuk bertindak berdasarkan perasaan tersebut dengan perhatian dan empati.¹⁴

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa kepedulian merupakan cara memelihara hubungan dengan orang lain yang bermula dari perasaan dan ditunjukkan dengan perbuatan seperti memperhatikan orang lain, berbelas kasihan, dan menolong.

Kepedulian adalah menjadikan diri kita terkait dengan orang lain dan apapun yang terjadi terhadap orang tersebut. Orang yang mengutamakan kebutuhan dan perasaan orang lain daripada kepentingannya sendiri adalah orang yang peduli. Orang yang peduli

¹⁴ Heni Purwulan, *Kepedulian Sosila Dalam Pengembangan Interpersonal Pendidik*, (Jurnal Ilmiah Pendidikan) ,h. 61

tidak akan menyakiti perasaan orang lain. Mereka selalu berusaha untuk menghargai, berbuat baik, dan membuat yang lain senang. Banyak nilai yang merupakan bagian dari kepedulian, seperti kebaikan, dermawan, perhatian, membantu, dan rasa kasihan. Kepedulian juga bukan merupakan hal yang dilakukan karena mengharapkan sesuatu sebagai imbalan.

b. Masyarakat

Masyarakat adalah istilah yang paling lazim dipakai untuk menyebut kesatuan-kesatuan hidup manusia, baik dalam tulisan ilmiah maupun dalam bahasa sehari-hari adalah masyarakat. Dalam bahasa Inggris dipakai istilah *society* yang berasal dari kata Latin *socius*, yang berarti “kawan”. Istilah masyarakat sendiri berasal dari bahasa Arab *syaraka* yang berarti “ikut serta”, berpartisipasi. Masyarakat merupakan sekumpulan manusia yang saling “bergaul” atau dengan istilah ilmiah yaitu “berinteraksi”.¹⁵

Masyarakat dapat diartikan dalam dua konsep yaitu masyarakat sebagai sebuah “tempat bersama”, yakni sebuah wilayah geografi yang sama masyarakat sebagai kepentingan bersama yakni kesamaan kepentingan berdasarkan kebudayaan dan identitas.¹⁶

Masyarakat adalah pergaulan hidup manusia, sehimpunan orang yang hidup bersama dalam suatu tempat dengan ikatan-ikatan antara aturan yang tertentu. Masyarakat juga kelompok manusia

¹⁵ Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2014) h. 143

¹⁶ Yasri Yazid dan Soim Muhammad. *Dakwah dan Pengembangan Masyarakat*. (Jakarta PT Raja Grafindo Persada, 2016) Cet 1. H. 31

yang terbesar mempunyai kebiasaan, tradisi, sikap dan perasaan-perasaan yang sama. Masyarakat itu meliputi pengelompokan-pengelompokan yang kecil.¹⁷ Dalam konteks kemanusiaan, masyarakat dibentuk dan membentuk dengan sendirinya dengan tujuan untuk saling menguatkan, saling menolong, dan saling menyempurnakan. Konsep silaturahmi yang dimulai dari orang-orang terdekat baik secara genetis maupun geografis sehingga orang-orang terjauh menunjukkan betapa pentingnya kebermasyarakatan atau hidup bermasyarakat.¹⁸

Dalam pengertian sosiologi islam masyarakat dalam perspektif Alqur'an adalah masyarakat yang ditopang oleh keimanan yang kokoh kepada Allah SWT. Manusia harus ingat bahwa mereka tergolong dalam umat yang satu. Agama salah satunya adalah untuk meningkatkan persamaan diantara manusia sebagai landasan persahabatan, tolong menolong dan persaudaraan. Perbedaan tidak akan menjadi persoalan apabila kesemuanya mengacu pada nilai-nilai kebajikan. Oleh karena itu dalam masyarakat perlu adanya kelompok yang berorientasi pada nilai-nilai keislaman.

Menurut Soejono Soekanto masyarakat adalah yang bertempat tinggal disuatu wilayah (secara geografis) dengan batas tertentu, dimana yang menjadi dasar adalah interaksi yang lebih besar dari anggota dibandingkan dengan penduduk diluar batas

¹⁷ Hartomo, Arnican Aziz, *Ilmu Social Dasar*, (Jakarta:PT Bumi Aksara,2015) h. 88-102

¹⁸ Yefni dkk.*Pengembangan Masyarakat Islam*. (Yogyakarta: Pandiva Buku, 2014) h. 45

wilayahnya. Selain ini juga sebagaimana yang dikemukakan oleh Selo Soemardjan, masyarakat merupakan orang-orang yang hidup bersama dan menghasilkan kebudayaan.¹⁹ Adapun ciri-ciri masyarakat dalam satu bentuk kehidupan bersama antara lain sebagai berikut:

- 1) Adanya interaksi antar sesama masyarakat
- 2) Menempati wilayah dengan batas tertentu
- 3) Saling tergantung satu dengan lainnya
- 4) Memiliki adat istiadat budaya tertentu
- 5) Memiliki identitas bersama²⁰

Masyarakat bisa diartikan sebagai sekumpulan orang yang hidup di suatu wilayah yang memiliki aturan atau norma yang mengatur hubungan satu sama lain. Sementara Munandir dan Fadil berpendapat bahwa masyarakat adalah sebagai suatu bentuk tata kehidupan dengan tata nilai dan tata budaya sendiri.²¹ Sebagai makhluk sosial, manusia sebagai individu tidak mungkin tidak pernah bersentuhan sama sekali dengan lingkungan sosialnya. Hal ini berlaku bagi anak, ia membutuhkan lingkungan masyarakat sebagai tempat mendewasakan dirinya dengan cara bergaul di masyarakat dan ia belajar dari apa yang terjadi dalam kehidupan yang sebenarnya melalui mencoba dan mencoba.

¹⁹ Yefni dkk, *Pengembangan Masyarakat Islam...* hal. 4

²⁰ Dodiet Aditya Setiawan. *Konsep Dasar Masyarakat*. (Jakarta: MK Askep Komunitas II. 2012), h. 2

²¹ Ali Rahmad. *Kapita Selekta pendidikan.....*h.144

Dalam kaitannya dengan kepedulian masyarakat terhadap pendidikan agama anak, peneliti berkesimpulan jika masyarakat tempat tinggal anak tergolong masyarakat religius maka, nilai-nilai itu akan tertanam dan terpatri dalam jiwa dan akan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, masyarakat berfungsi sebagai kontrol sosial yang akan membina anggotanya menjadi warga yang baik berdasarkan nilai, norma, etika dan kebiasaan-kebiasaan yang baik dalam masyarakat. Djamar dan Zain sebagaimana dikutip Raden Ahmad Muhajir Ansori menyatakan bahwa ada beberapa strategi yang dapat digunakan pendidik dalam menanamkan nilai-nilai religius antara lain :

1) Keteladanan

Dalam membina dan mendidik peserta didik tidak hanya dilakukan dengan model-model pembelajaran modern, tetapi juga dapat dilakukan dengan cara pemberian contoh yang teladan bagi orang lain.

2) Pembiasaan

Metode pembiasaan adalah suatu cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak berpikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan ajaran Islam. Hakikat pembiasaan sebenarnya berintikan pengalaman. Pembiasaan adalah sesuatu yang diamalkan dan dilakkan berulang-ulang.

3) Nasihat

Metode ini merupakan metode fleksibel yang dapat digunakan oleh para pendidik. Kapanpun dan dimanapun setiap orang yang melihat kepada kemungkaran atau melanggar norma-norma adat kebiasaan suatu kelompok, maka minimal yang bisa kita lakukan adalah dengan cara menasihati. Penggunaan metode ini dalam menanamkan nilai-nilai religius pada anak perlu mendapatkan perhatian khusus, jangan sampai niat memberikan arahan, petuah bahkan nasehat mendapat penolakan karena gaya bahasa yang terlampau menyakiti dan sulit diterima oleh anak, sekalipun yang disampaikan adalah benar. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam penyampaian nasehat oleh para pendidik, orang tua dan para da'i diantaranya adalah:

- a) Memberi nasehat dengan perasaan cinta dan kelembutan.
- b) Menggunakan gaya bahasa yang lembut dan halus
- c) Meninggalkan gaya bahasa yang kasar dan tidak baik.

Metode para nabi dalam menyampaikan dakwah adalah kasih sayang dan kelembutan.

- d) Menyesuaikan diri dengan aspek tempat, waktu dan materi.
- e) Menyampaikan hal-hal yang utama, pokok dan penting.

4) Tsawab (hukuman)

Salah satu upaya mewujudkan tujuan pendidikan adalah perlunya ditanamkan sikap disiplin dan tanggung jawab. Konsistensi sikap disiplin dan tanggung jawab dalam proses pembelajaran sangat diperlukan sehingga diperlukan metode atau tindakan preventif, salah satunya adalah pemberian hukuman atau punishment dalam satuan pendidikan yang bertujuan mengiringi proses pembelajaran agar tercapai tujuan yang telah ditetapkan.

c. Ciri-Ciri Masyarakat Peduli

Setiap masyarakat mempunyai ciri khas dan pandangan hidupnya, mereka melangkah berdasarkan kesadaran tentang hal tersebut, inilah yang melahirkan waktu dan kepribadiannya yang khas. Al-Qur'an menerangkan kebersamaan anggota masyarakat seperti gagasan sejarah bersama, tujuan bersama, catatan perbuatan bersama, bahkan kebangkitan dan kematian bersama. Adapun ciri-ciri masyarakat yang peduli sosial diantaranya seperti:²²

- 1) Faktor simpati adalah dimana seseorang merasa tertarik akan keseluruhan pola tingkah laku orang lain, sehingga dengan perasaan ini timbul pada dirinya untuk memahami atau mengetahui lebih mendalam.

²² Harahap, Syahrin, *Islam Konsep dan Implementasi Pemberdayaan*. (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2017). h. 41

- 2) Memperhatikan kesusahan orang lain, dalam setiap agama peduli pada kesusahan orang lain adalah suatu kewajiban. Dalam agama islam pun diwajibkan untuk membantu saudara sesama manusia dan sesama makhluk tuhan.
- 3) Meringankan penderitaan orang lain yakni untuk dapat memahami pentingnya peningkatan kepedulian sosial dalam kehidupan bermasyarakat, dan kepedulian sosial merupakan suatu rangkaian ibadah.

d. Macam-macam perhatian masyarakat

Menurut Abu Ahmadi, macam-macam perhatian masyarakat ialah sebagai berikut:

- 1) Perhatian spontan dan disengaja

Perhatian spontan merupakan perhatian yang timbul dengan sendirinya oleh tertarik pada sesuatu dan tidak di dorong oleh kemauan, sedangkan perhatian disengaja yaitu perhatian yang didorong oleh kemauan karena ada tujuan tertentu.

- 2) Perhatian statis dan dinamis

Perhatian statis adalah perhatian yang tetap terhadap sesuatu, sedangkan perhatian dinamis adalah perhatian yang mudah berubah, mudah bergerak dan berpindah dari objek satu ke objek yang lainnya.²³

²³ Abu Ahmadi. *Psikologi umum* (Jakarta: Rineka Cipta, 2019) h. 142

e. Peran Masyarakat Terhadap Pendidikan Agama

Masyarakat dapat diartikan sebagai kumpulan individu dan kelompok yang diikat dalam kesatuan negara, kebudayaan dan agama. Kenyataan ini sekaligus memberikan jawaban bahwa suatu kelompok social atau masyarakat tidak bisa lepas dari tanggung jawab untuk menciptakan solidaritas dan kerjasama dalam mempertahankan kebenaran. Kehidupan dalam masyarakat mempunyai makna yang penting dalam pertumbuhan dan perkembangan anak, karena dalam masyarakat itulah anak akan memanfaatkan dan mengembangkan pendidikan, baik mental, fisik maupun intelektual yang ia peroleh dilingkungan keluarga dan sekolah dalam berbagai perbuatan yang dituntut oleh pergaulan dalam masyarakat.

Masyarakat merupakan lembaga masyarakat yang ketiga. Para pendidikan umumnya sependapat bahwa lapangan pendidikan yang ikut mempengaruhi perkembangan anak didik adalah keluarga, kelembagaan pendidikan, dan lingkungan masyarakat. Keserasian antara tiga lapangan pendidikan tersebut akan memberi dampak yang positif bagi perkembangan anak, termasuk dalam pembentukan jiwa keagamaan mereka.²⁴

Peran masyarakat antara lain menciptakan suasana yang dapat menunjang pelaksanaan pendidikan agama, ikut

²⁴ Abdul Latif, *Pendidikan Berbasis Nilai Kemasyarakatan*, (Bandung:PT Refika Aditama,2016) h. 35-37

menyelenggarakan pendidikan non pemerintah (swasta), membantu pengadaan tenaga, biaya, sarana dan prasarana, menyediakan lapangan kerja, membantu pengembangan profesi baik secara langsung dan tidak langsung, memikul tanggung jawab, membina, memakmurkan, memperbaiki, mengajak kepada kebaikan, memerintahkan kepada yang ma'ruf melarang yang munkar dimana tanggung jawab manusia lebih perbuatannya yang khas, keputusan dan maksudnya sehingga mencakup masyarakat tempat ia hidup dan alam sekitarnya di sekelilingnya. Oleh sebab itu setiap individu hendaknya peduli terhadap kebaikan kesatuannya, setiap anggota masyarakat bertanggung jawab atas kebaikan lainnya. Dengan perkataan lain, setiap anggota masyarakat bertanggung jawab atas pendidikan lainnya.

f. Bentuk-bentuk Kepedulian Masyarakat

Pendidikan Islam mempersiapkan manusia supaya hidup sempurna dan berbahagia, mencintai tanah air, tegap jasmaninya, sempurna budi pekertinya, teratur pikirannya, halus perasaanya, mahir dalam pekerjaannya, manis tutur katanya baik lisan maupun tulisannya.²⁵ Pendidikan adalah bantuan atau pertolongan yang diberikan oleh seseorang kepada orang lain untuk mengembangkan dan mengfungsionalkan rohani (pikir, rasa, karsa, cipta dan budi nurani) manusia; dan jasmani manusia (pancaindra dan ketrampilan)

²⁵ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*. (Sumatera: Kalam Mulia, 2014), h. 3

agar meningkat wawasan pengetahuannya, bertambah terampil sebagai bekal keberlangsungan hidup dan kehidupannya, disertai akhlak mulia dan mandiri di tengah masyarakat.²⁶

Dalam dunia pendidikan hanya belajar tentang nilai rasa peduli memang bisa meningkatkan pengetahuan moral. Tetapi ini tidak cukup untuk membangun komitmen pribadi terhadap nilai tersebut, keyakinan bahwa mereka bisa menyumbangkan bantuan, atau ketrampilan yang dibutuhkan untuk bisa membantu secara efektif diperlukan agar mereka yakin. Untuk menumbuhkan kepedulian, sama seperti kualitas moral lainnya, dibutuhkan pendekatan *learning by doing* (belajar dengan melakukan) yang dapat membangun ketiga aspek yakni: pemahaman, perasaan dan tindakan.²⁷

Penanaman nilai kepedulian terdapat tiga komponen karakter pertama *moral knowing* yang terdiri dari *moral awareness* (kesadaran moral), *knowing moral values* (mengetahui nilai-nilai moral), *perspective taking* (penentuan sudut pandang), *moral reasoning* (logika moral), *decision making* (keberanian mengambil menentukan sikap), dan *self knowledge* (pengenalan diri). Kedua, *moral feeling* atau aspek yang harus ditanamkan kepada anak, yakni: *conscience* (nurani), *self esteem* (percaya diri), *empathy* (merasakan penderitaan orang lain), *loving the good* (mencintai kebenaran), *self*

²⁶ Musaheri, *Pengantar Pendidikan*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), h. 19

²⁷ Thomas Lickona, *Pendidikan Karakter Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik* (Bandung: Nusa Media, 2013), h. 398

control (mampu mengontrol diri), dan *humility* (kerendahan hati).

Ketiga, *moral action* adalah bagaimana membuat pengetahuan moral diwujudkan menjadi tindakan nyata.²⁸ Hal ini dijelaskan dalam Q.S

Ali Imran (3) :103

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِّنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُم مِّنْهَا ۚ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ (١٠٣)

Artinya: “Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk.”²⁹

Menurut Wardhani bentuk-bentuk kepedulian masyarakat diantaranya yaitu sebagai berikut:

1) Memberi bantuan berupa sandang, pangan dan kesehatan

Bantuan berupasandang, pangan dan kesehatan yang diberikan kepada mereka menyangkut kebutuhan sehari-hari seperti memberi bantuan berupa pakaian, perlengkapan sholat , makanan kepada mereka yang tujuannya untuk memenuhi kebutuhan pertumbuhan, perkembangan fisik, jiwa dan fikiran anak-anak.

²⁸ Mansur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Multidimensional* (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), h. 133-134

²⁹ Asy-Syifa', *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Semarang-Indonesia : Raja Publishing, 2013) h. 28

2) Memberikan perhatian dan kasih sayang

Sebagaimana layaknya orang tua memberikan perhatian dan kasih sayang kepada anak kandungnya, masyarakat juga perlu memberi perhatian dan kasih sayang kepada anak-anak. Perhatian dan kasih sayang ini sangat penting dalam pertumbuhan dan perkembangan jiwa raga mereka. Hal ini agar membuat mereka tegar menerima kenyataan hidup dan bersemangat menggapai masa depan. Oleh sebab itu mereka perlu diperlakukan dengan baik dan lemah lembut.³⁰

2. Pendidikan Agama Islam Anak

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan secara etimologi berasal dari bahasa Yunani yang terdiri dari kata “Pais” artinya seseorang, dan “again” diterjemahkan membimbing.³¹ Jadi pendidikan (paedagogie) artinya bimbingan yang diberikan pada seseorang. Sedangkan secara umum pendidikan merupakan bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Oleh karena itu, pendidikan dipandang sebagai salah satu aspek yang memiliki peranan pokok dalam membentuk generasi muda agar memiliki kepribadian yang utama.³²

³⁰ Wardhani dkk. *Kepedulian Ekonomi dan Sosial* (Jakarta: Bulan Bintang, 2012) h.102

³¹ Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta: 2011), h. 69

³² Zuhairini, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Malang: UIN Press, 2014), h.1

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, mengendalikannya diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.³³

Pendidikan adalah humanisasi, yaitu upaya memanusiakan manusia atau upaya untuk membantu manusia agar mampu mewujudkan diri sesuai dengan martabat kemanusiaan. Oleh karena pendidikan berarti upaya membantu manusia untuk menjadi apa, mereka dapat dan seharusnya menjadi maka pendidik dan calon pendidik perlu memahami hakikat manusia.³⁴ Pendidikan juga dapat ditafsirkan dalam surat Ar-Rum ayat 30 yang berbunyi:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ (٣٠)

Artinya: “Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui”. (QS. Ar-Rum:30)

Pendidikan dalam Islam adalah usaha berproses yang dilakukan manusia secara sadar dalam membimbing manusia menuju kesempurnaannya berdasarkan Islam. Pendidikan merupakan manusia yang khas bagi manusia, dan karenanya tidak diterapkan pada

³³ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Edisi Baru, (Bandung: Fokusindo Mandiri, 2012). h.2

³⁴ Din Wahyudin Dkk, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: Brimedia Global, 2015). Edisi Kesatu, h.1.

binatang atau tumbuh-tumbuhan. Ini sesuai tabiat Islam yang memang diperuntungkan bagi umat manusia. Atas dasar ini, pengembangan sumber daya manusia bisa merupakan aktifitas pendidikan, tetapi pengembangan sumber daya alam tidak akan pernah dipandang sebagai aktifitas pendidikan, kecuali apabila dilaksanakan dalam rangka yang pertama.³⁵ Pendidikan dalam kamus besar bahasa Indonesia pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.³⁶

Islam atau Agama Islam adalah agama yang universal dan eternal, serta sumber pengetahuan dari segala pengetahuan. Salah satu diantara ajaran agama Islam tersebut adalah, mewajibkan kepada umatnya untuk melaksanakan pendidikan sesuai dengan wahyu yang pertama kali diberikan Allah kepada Nabi Muhammad yakni Surat Al-Alaq ayat 1-5 yang menyatakan dengan jelas bahwa Allah menekankan tentang perlunya orang belajar baca tulis dan belajar ilmu pengetahuan.³⁷

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (١) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (٢) أَقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ
(٣) الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (٤) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (٥)

Artinya: “(1) Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, (2) Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. (3) Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, (4) Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, (5) Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya (Q.S. Al-Alaq 1-5)

³⁵ Hery Noer Aly, Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta:LOGOS) hal.13

³⁶ Dessy Anwar, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Amelia. Surabaya: 2005). Hal 89

³⁷ Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, (PT Bumi Aksara: Jakarta, 2012), h. 98-99

Pendidikan agama Islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh, serta menjadikan agama Islam itu sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun di akhirat kelak.³⁸

Pendidikan agama merupakan bagian pendidikan yang amat penting yang berkenaan dengan aspek- aspek sikap dan nilai, antara lain akhlak dan keagamaan. Oleh karena itu pendidikan agama juga menjadi tanggung jawab keluarga, masyarakat dan pemerintah. Pendidikan Agama Islam merupakan suatu pendidikan yang mengatur pribadi dan masyarakat untuk dapat memeluk agama Islam secara logis dan sesuai secara keseluruhan baik dalam kehidupan individu maupun kelompok, sebab Pendidikan Agama Islam merupakan sarana untuk memahami serta mengamalkan ajaran agama Islam. Pendidikan Agama Islam adalah “ pendidikan yang ideal”, diaman ilmu diajarkan karena ia mengandung kelezatan-kelezatan rohaniah, untuk dapat sampai kepada hakekat ilmiah dan akhlak terpuji.³⁹

³⁸ Zakiyah Daradjad, *Ilmu Pendidikan Islam*, (P T Bumi Aksara: Jakarta , 2016), h.86

³⁹ Muhammad Alim, *pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Pt Remaja Rosdakarya,2013).

Pendidikan agama Islam adalah sebagai upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani, bertaqwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama islam dari sumber umatnya kitab suci al-Qur'an dan Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan serta penggunaan pengalaman.⁴⁰ Pendidikan Agama Islam adalah “upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertakwa, berakhlak mulia, mengajarkan agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Qur'an dan al Hadist, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran latihan, serta penggunaan pengalaman”.⁴¹

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama Islam merupakan usaha membimbing jasmani dan rohani anak didik, agar terbentuknya kepribadian yang sesuai dengan norma-norma ajaran Islam, serta dapat memahami, menghayati serta mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam itu sebagai satu pandangan hidup di dunia dan di akhirat.

Pendidikan agama adalah usaha-usaha sadar secara sistematis dan pragmatis dalam membantu anak didik agar supaya mereka hidup sesuai dengan ajaran agama Islam.⁴² Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses

⁴⁰ Heri Gunawan. *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*.(Jakarta: CV Setia, 2012). h.201

⁴¹ Ramayulis. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. (Jakarta:Kalam Mulia, 2015) h. 21

⁴² Ahmad Dkk, *Ilmu Pendidikan*. (Jakarta:Rineka Cipta 2013) h.111

pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, mengendalikan diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.⁴³

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan dapat dipahami bahwa secara khusus pendidikan Islam adalah usaha bimbingan dan pembinaan guru terhadap peserta didik data memahami, menghayati, dan mengajarkan ajaran agama Islam sehingga menjadi manusia yang bertaqwa dan menjadi warga Negara yang baik.

b. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan adalah sesuatu yang diharapkan tercapai setelah sesuatu usaha atau kegiatan. Tujuan bukanlah suatu benda yang berbentuk tetap dan statis, tetapi ia merupakan suatu keseluruhan dari kepribadian seseorang, berkenaan seluruh aspek kehidupan. Tujuan pendidikan agama Islam yaitu sebagai berikut:⁴⁴

1) Untuk Membangun Individu Yang Saleh

Islam mempunyai tujuan yang sangat mulia membimbing manusia dari jalan kegelapan yang gelap gulita kepada jalan yang terang benderang.

⁴³Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional edisi terbaru , (Bandung.: Fokusindo Mandiri,2012). h.2

⁴⁴ Muhammad Alim, *pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Pt Remaja Rosdakarya). h.109-

2) Untuk Membangun Keluarga Yang Saleh

Islam mempunyai cita-cita yang agung dalam membangun sosial bagi umat Islam

3) Untuk Membangun Masyarakat Yang Saleh

Islam mempunyai tujuan yang luhur dalam membangun peradaban dunia dengan membangun masing-masing individu dan keluarganya yang terikat dengan nilai Islam yang luhur .

4) Untuk Membangun Umat Yang Saleh

Islam membawa umatnya kepada cahaya yang terang benderang dengan mendidik generasinya melalui petunjuk Allah serta membawa risalahnya ke seluruh dunia juga membawa rahmat.

5) Untuk Membangun Baldatun Thayyibatun Wa Rabun Ghafur

Islam bertujuan pula memberikan jalan keluar terbaik dan memecahkan berbagai persoalan Negara dan rakyat sehingga kondisi suatu Negara mengalami kedamaian dan kemakmuran.

6) Untuk Menyeru Kepada Kebaikan Umat Manusia

Islam sejak awal dakwahnya merupakan risalah yang universal, dakwa kepada manusia secara menyeluruh dan sebagai rahmat bagi semesta alam.

Tujuan Pendidikan Islam adalah tujuan yang merealisasikan identitas Islami, sedang identitas islami itu sendiri pada hakikatnya adalah mengandung nilai perilaku manusia yang didasari atau dijiwai oleh iman dan takwa kepada Allah sebagai sumber kekuasaan mutlak yang harus ditaati.⁴⁵

Dari beberapa pengertian di atas mengandung arti bahwa pendidikan Islam itu diharapkan menghasilkan manusia yang berguna bagi dirinya, masyarakat, serta senang dan gemar mengamalkan dan mengembangkan ajaran Islam, dalam berhubungan dengan Allah dan sesamanya, dapat mengambil manfaat yang semakin dari alam semesta ini untuk kepentingan hidup di dunia dan di akhlat nanti.

Tujuan pendidikan pada dasarnya adalah terbentuknya kepribadian yang bulat dan utuh sebagai manusia individual dan social serta hamba Tuhan yang mengabdikan diri kepada-Nya.⁴⁶ Tujuan pendidikan ialah membentuk manusia supaya sehat, cerdas, patuh dan tunduk kepada perintah Tuhan serta menjauhi larangan-larangan-Nya. Sehingga ia dapat berbahagia hidupnya lahir batin, dunia akhirat. Dan masih banyak lagi tujuan-tujuan pendidikan menurut keinginan bangsanya sendiri-sendiri.⁴⁷

Terbentuknya kepribadian utama dari diri seorang muslim merupakan tujuan akhir dari proses pendidikan Islam. Namun karena

⁴⁵ Arifin, Muzayyin , *Filsafat Pendidikan Islam*. (Jakarta :Bumi Aksara 2013) h.108

⁴⁶ Ahmad DJazuli Dkk, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. (Bengkulu:STAIN ,2016), h.7

⁴⁷ Abu Ahmadi, Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2017) h. 99

pendidikan adalah proses hidup dan kehidupan manusia maka tujuan pendidikan itu sendiri hendaknya sejalan dengan perubahan dan perkembangan hidup manusia. Oleh karena itu dalam mencapai kepribadian utama pendidikan Islam tidak cukup hanya berpatokan kepada tujuan akhir saja, akan tetapi hendaknya memperhatikan kehidupan masyarakat serta perlu penjabaran dari tujuan pendidikan tersebut sehingga terwujudnya tujuan pendidikan Islam.

Tujuan pendidikan agama Islam adalah sesuatu yang ingin dicapai setelah melakukan serangkaian proses pendidikan agama Islam di sekolah atau Madrasah. Terdapat beberapa pendapat mengenai tujuan pendidikan agama Islam ini. Pendidikan agama Islam adalah untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan, melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim terus berkembang dalam hal keimanan, ketaqwaannya kepada Allah Swt. Serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.⁴⁸

c. Fungsi Pendidikan agama Islam

Pendidikan agama Islam merupakan suatu pendidikan yang mengatur pribadi dan masyarakat muslim untuk dapat memeluk

⁴⁸ Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. (Jakarta: Aksara, 2012). h. 205-206

agama Islam secara logis dan secara keseluruhan baik dalam kehidupan individu dan kelompok, sebab pendidikan Islam merupakan sarana untuk memahami serta mengenalkan ajaran agama Islam. Fungsi Pendidikan Nasional adalah :

- 1) Pengembangan pribadi dan warga Negara
- 2) Pengembangan Kebudayaan
- 3) Pengembangan Bangsa

Sehingga tanggung jawab pendidikan agar dapat mewujudkan manusia yang bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan anak belajar merupakan tanggung jawab keluarga, sekolah/pemerintah, dan masyarakat. Pengembangan pribadi dan warga Negara adalah pendidikan nasional harus mampu menjawab tantangan yang ada baik untuk tingkat nasional maupun internasional. Pendidikan Islam disamping mendidik kemampuan anak mejadi dewasa dalam berpikir juga mempersiapkan anak-anak untuk kehidupan akhirat dengan tidak meninggalkan kehidupan dunia, karena dunia adalah jembatan bagi kehidupan di akhirat nantinya.⁴⁹

d. Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam

Setiap usaha atau tindakan yang disengaja untuk mencapai suatu tujuan harus mempunyai landasan tempat berpijak yang tepat dan kuat, oleh karena itu Pendidikan Agama Islam sebagai suatu

⁴⁹ Ahmad dan Nur ubiyati, *Ilmu Pendidikan* (Jakarta:Rineka Cipta 2013) h. 203

usaha membentuk manusia tentunya mempunyai landasan kegiatan dan perumusan yang mendasar dalam mencapai tujuan pendidikan agama Islam yang diharapkan, landasan atau dasar pendidikan agama Islam itu sendiri atas tiga bagian yaitu Al-Qur'an, Sunnah Nabi SAW dan ijtihad.

Dasar pendidikan Islam identik dengan dasar ajaran Islam itu sendiri. Keduanya Berasal dari sumber yang sama yaitu Al-Qur'an dan Hadits. Kemudian dasar tadi dikembangkan dalam pemahaman para ulama dan lain sebagainya.⁵⁰

1) Al-Qur'an

Al-Qur'an dijadikan sumber pertama dan utama dalam pendidikan Islam, karena nilai absolut yang terkandung di dalamnya yang datang dari Tuhan. Umat Islam sebagai umat yang dianugerahkan Tuhan suatu kitab Al-Qur'an yang lengkap dengan segala petunjuk yang meliputi seluruh aspek kehidupan dan bersifat universal. Apabila diamati secara mendalam, prosentase akan ajaran-ajaran yang berkenaan dengan keimanan (aqidah) tidak banyak porsinya dibandingkan dengan prosentase akan ajaran tentang amal perbuatan. Berkenaan dengan definisi tersebut, maka berkembanglah studi tentang Alquran baik dari segi ajarannya yang menghasilkan kitab-kitab tafsir yang disusun dengan menggunakan berbagai

⁵⁰ Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Teras:Yogyakarta,2014) h. 36-

pendekatan, maupun dari segi metode dan corak yang sangat bervariasi sebagaimana yang kita jumpai saat ini.⁵¹

2) As-Sunnah

Dasar kedua dalam pendidikan Islam adalah as-Sunnah. Menurut bahasa sunnah adalah tradisi yang biasa dilakukan atau jalan yang dilalui (al-Thoriqoh al-Maslukah) baik yang terpuji maupun yang tercela. Al-Sunnah adalah sesuatu yang dinuklilkan kepada Nabi SAW, berupa perkataan, perbuatan taqirir atau ketetapanya dan yang lain itu. Amalan yang dikerjakan rosul dalam proses perubahan sikap sehari-hari menjadi sumber pendidikan Islam, karena Allah telah menjadikannya teladan bagi umatnya. Sunnah berisi petunjuk (pedoman) untuk kemaslahatan hidup manusia dalam segala aspeknya, untuk membina umat menjadi manusia seutuhnya atau muslim yang bertaqwa. Sehingga rosul menjadi guru dan pendidik utama.⁵² Sebagaimana halnya Alquran di kalangan ulama pun telah banyak yang melakukan studi tentang AL-Sunnah, baik dari segi kandungan, kualitas, tingkatan, latar belakang sejarah dan sosial mengenai timbulnya ilmu-ilmu maupun yang berkaitan dengan cara-cara untuk memahaminya, menelitinya dan sebagainya.⁵³

e. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

⁵¹ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: PT RajaGrafindo, 2015), h.69

⁵² Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Teras: Yogyakarta, 2013) h.36-

⁵³ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam* ,,,, h.74

Sebagaimana diketahui, inti ajaran agama Islam ruang lingkupnya meliputi masalah keimanan (aqidah), masalah keislaman (syariah), dan masalah ikhsan (akhlak).⁵⁴

1) Aqidah

Aqidah adalah bersifat i'tiqad batin, mengajarkan keesaan Allah, Esa sebagai Tuhan yang mencipta, mengatur, dan meniadakan alam ini.

2) Syari'ah

Syari'ah adalah berhubungan dengan amal lahir dalam rangka mentaati peraturan dan hukum Tuhan, guna mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan dan mengatur pergaulan hidup dan kehidupan manusia.

3) Akhlak

Akhlak adalah suatu amalan yang bersifat pelengkap penyempurna bagi kedua amal di atas dan yang mengajarkan tentang tata cara pergaulan hidup manusia.

Dari tiga inti ajaran pokok ini, lahirlah beberapa keilmuan Agama yaitu, Ilmu Tauhid, Ilmu Fiqih dan Ilmu Akhlak. Ketiga ilmu pokok Agama ini kemudian dilengkapi dengan pembahasan dasar hukum Islam yaitu Al-Qur'an dan Al- Hadits serta ditambah lagi dengan Sejarah Islam (Tarikh) sehingga secara berurutan sebagai berikut:

⁵⁴ Zuhairini, Abdul Ghofir dan Slamet As. Yusuf, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Usaha Nasional: Surabaya, 2011), h. 60

1) Ilmu Tauhid/ Keimanan

Ilmu keimanan ini banyak membicarakan tentang kalamullah dan banyak berbicara tentang dalil dan bukti kebenaran wujud dan keesaan Allah. Beriman kepada Allah Tuhan Yang Maha Esa, berarti percaya dan yakin wujud- Nya yang esa, yakin akan sifat- sifat ketuhanan- Nya yang maha sempurna; yakin bahwa Dia maha kuasa dan berkuasa mutlak pada alam semesta dan seluruh makhluk ciptaan- Nya.⁵⁵

2) Ilmu Fiqih

Ilmu pengetahuan yang membicarakan atau membahas dan memuat hukum-hukum Islam yang bersumber pada Al-Qur'an, Sunnah, dan dalil-dalil Syar'i.

3) Al-Qur'an

Al-Qur'an itu menempati suatu ilmu tersendiri yang dipelajari secara khusus. Membaca Al- Qur'an adalah suatu ilmu yang mengandung seni, seni baca Al- Qur'an. Al- Qur'an itu ialah wahyu Allah yang dibukukan, yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw, sebagai suatu mukjizat, membacanya dianggap suatu ibadat, sumber utama ajaran Islam.

4) Al-Hadits

Hadits ialah segala sesuatu yang bersumber dari Nabi Muhammad saw., baik merupakan perkataan, perbuatan,

⁵⁵ Zakiyah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (PT Bumi Aksara: Jakarta, 2015), h. 66

ketetapan, ataupun sifat fisik/ kepribadian. Adapun ilmu yang dapat digunakan untuk mempelajari hadits diantaranya ialah dari segi wurudnya, dari segi matan dan maknanya, dari segi riwayat dan dirayahnya, dari segi sejarah dan tokoh- tokohnya, dari segi yang dapat dianggap dalil atau tidaknya; dan dari segi istilah- istilah yang digunakan dalam menilainya.

5) Akhlaq

Akhlaq ialah suatu istilah tentang bentuk batin yang tertanam dalam jiwa seseorang yang mendorong ia berbuat (bertingkah laku). Demikian pula ilmu akhlak yang dipelajari orang hanyalah gejalanya. Gejala itu merupakan tingkah laku yang berhulu dari keadaan jiwa (bentuk batin seseorang).

6) Tarikh Islam

Tarikh Islam disebut juga ilmu Sejarah Islam yaitu ilmu yang mempelajari tentang sejarah yang berhubungan dengan pertumbuhan dan perkembangan umat Islam.

3. Anak

a. Pengertian Anak

Anak adalah manusia yang belum mencapai kedewasaan baik fisik maupun rohani, yang perlu dibimbing dan dibina sehingga menjadi dewasa. Pada masa ini, masih sangat peka terhadap apa

yang ada disekitarnya sehingga sangat mudah terpengaruh. Secara istilah pengertian anak adalah amanat bagi orang tuanya, hatinya bersih suci yang bersianr cemerlang, jauh dari goresan dan gambaran-gambaran, dan ia menerima setiap yang digoreskan di atasnya, dan cenderung kepada apa saja yang membuat cenderung kepadanya. Dengan demikian anak adalah dilahirkan dalam fitrah yang netral dimana kedua orang tua membentuk kepribadianya kapan saja dan dimana saja sama halnya.⁵⁶

Dari pengertian diatas dapat diketahui bahwa anak merupakan orang dilahirkan ke dunia sebagai amanat yang diberikan Allah kepada kedua orang tua untuk dapat dipelihara, dibimbing dan dibina akhlaknya sehingga dapat menjadi manusia yang mempunyai tingkah laku dan sifat yang baik serta terpuji.

Secara bahasa anak dapat diartikan keturunan yang dilahirkan. Anak adalah manusia yang belum dewasa atau masih kecil. Dengan demikian anak adalah manusia yang belum mencapai kedewasaan baik fisik maupun rohani, yang perlu dibimbing dan dibina sehingga menjadi dewasa. Pada masa ini masih sangat peka terhadap apa yang ada disekitarnya sehingga sangat mudah terpengaruhi. Oleh karenanya, saking urgennya pembinaan dan pendidikan sang anak sehingga bisa menjadi anak yang shalih, Allah ta'ala langsung membebankan tanggung jawab ini kepada kedua

⁵⁶ Al Jumbulati , *Pendidikan Anak*, (Jakarta: Aksara, 2013) h. 147

orang tua. Allah ta'ala berfirman dalam sebuah ayat yang telah kita ketahui bersama.

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قَوًّا أَنفُسُهُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ (٦)

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.” (At Tahrim: 6).⁵⁷

b. Tujuan Pendidikan Anak

Tujuan dari pendidikan adalah manusia atau individu yang bertaqwa dan beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, mempunyai akhlak mulia, cerdas, sehat, berkemauan, berperasaan, dan dapat berkarya untuk memenuhi kebutuhan secara wajar, dapat mengendalikan hawa nafsu, bermasyarakat, berbudaya, dan berkepribadian. Sehingga implikasi dari pendidikan mampu mewujudkan atau mengembangkan segala potensi yang ada pada diri manusia dalam berbagai konteks dimensi seperti moralitas, keberagaman, individualitas (personalitas), sosialitas, keberbudayaan yang menyeluruh dan terintegrasi. Dapat dikatakan juga bahwa pendidikan mempunyai fungsi untuk memanusiakan manusia.⁵⁸

Tujuan merupakan sebuah faktor yang sangat penting dalam setiap kegiatan, termasuk kegiatan pendidikan. Cita-cita atau tujuan

⁵⁷ Al-Jumanatul Ali, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, (Depertemen Agama RI:CV Penerbit J-ART)

⁵⁸ Undang-Undang SISIDIKNAS No 20 Tahun 2003 Edisi Baru, 2012.(Bandung: Fokusindo Manidiri) h. 6

yang ingin dicapai harus jelas sehingga semua pelaksanaan dan sasaran pendidikan memahami atau mengetahui suatu proses kegiatan seperti pendidikan, bila tidak memiliki sebuah tujuan yang jelas maka prosesnya akan kabur.

Secara umum tujuan pendidikan adalah terjadinya tingkat perkembangan yang normatif lebih baik pada peserta didik. Tingkat perkembangan yang normatif lebih baik, mendeskripsikan kepada kita bahwa tujuan baik yang hendak dijangkau dilihat dari segi cita sangat jauh. Melalui pendidikan diupayakan agar peserta didik dapat terbantu mendekati tujuan ideal yang dicita-citakan.⁵⁹

Dalam UU. No. 2 tahun 1985, tujuan pendidikan yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia yang seutuhnya yaitu yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan bangsa.⁶⁰

c. Bentuk pendidikan anak

1) Pendidikan Informal

Pendidikan informal adalah pendidikan yang diperoleh seseorang dari pengalaman sehari-hari dengan sadar atau tidak sadar, sejak lahir sampai mati di dalam keluarga, dalam

⁵⁹ Usman, *Filsafat Pendidikan*, (Teras: Yogyakarta, 2013), h. 123

⁶⁰ Undang-undang SISDIKNAS Sistem Pendidikan Nasional Edisi Baru, (Fokusindo Mandiri:Bandung)

pekerjaan atau pergaulan sehari-hari dan yang menjadi penanggung jawab penyelenggara pendidikan adalah orang tua.

Keluarga merupakan masyarakat alamiah yang pergaulan diantara anggotanya bersifat khas. Dalam lingkungan ini terletak dasar-dasar pendidikan. Di sini pendidikan berlangsung dengan sendirinya sesuai dengan tatanan pergaulan yang berlaku di dalamnya, artinya tanpa harus diumumkan atau dituliskan terlebih dahulu agar diketahui dan diikuti oleh seluruh anggota keluarga. Yang menjadi pendidik dalam keluarga adalah ayah dan ibu dan anak sebagai terdidiknya, dan tidak mempunyai program yang resmi seperti yang dimiliki oleh badan pendidikan formal.

2) Pendidikan formal

Lembaga pendidikan formal adalah sekolah merupakan lembaga sosial yang tumbuh dan berkembang dari dan untuk masyarakat. Artinya sekolah sebagai pusat pendidikan formal merupakan perangkat masyarakat yang disertai kewajiban memberi pendidikan, yang terikat pada tata aturan formal berprogram dan bertarget atau bersasaran yang jelas, serta memiliki struktur kepemimpinan penyelenggaraan atau pengelolaan yang resmi. Sebagai suatu sistem, sekolah merupakan lembaga yang utuh dan bulat sebagai kesatuan yang di dalamnya terdiri dari bagian-bagian yang saling berperan dan

berkaitan. Sebagai wadah berlangsungnya pendidikan yang dilakukan oleh masyarakat. Maka dengan pendidikan, merupakan salah satu usaha yang dilakukan oleh orang dewasa dalam pergaulan dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohani ke arah kedewasaan.

3) Pendidikan Non formal

Pendidikan non formal adalah bentuk pendidikan yang berlangsung di dalam masyarakat. Masyarakat juga merupakan faktor yang sangat penting bagi kelangsungan pendidikan anak, karena bagaimanapun anak tidak dipisahkan dari lingkungan masyarakatnya. Pendidikan non formal atau pendidikan di luar sekolah dan di luar keluarga banyak macam dan bentuknya sesuai dengan kebutuhan serta siapa yang membutuhkan. Dalam Undang-undang RI Tahun 2003 Tentang Sistem pendidikan Nasional (SISDIKNAS). Pendidikan non formal meliputi pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan keaksaraan, pendidikan keterampilan dan pelatihan, pendidikan kesetaraan serta pendidikan lain yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik.

Pada hakikatnya pendidikan non formal merupakan bentuk pendidikan yang ketiga yang besar pengaruhnya terhadap perkembangan pribadi seseorang. Pendidikan non formal atau

pendidikan luar sekolah adalah bentuk pendidikan yang diselenggarakan dengan sengaja, tertib dan berencana di luar kegiatan sekolah dan tidak terlalu mengikuti peraturan yang tetap dan ketat.

d. Faktor-Faktor yang mempengaruhi Kemerossotan Moral Anak

Kemerossotan moral yang terjadi dikalangan anak remaja sekarang ini pada dasarnya di pengaruhi oleh dua faktor, yaitu: faktor internal dan eksternal. Akhlak atau sistem perilaku dapat diwujudkan melalui sekurang-kurangnya dua pendekatan sebagai berikut:⁶¹

1) Rangsangan

Rangsangan adalah perilaku manusia yang terwujud karena adanya dorongan dari suatu keadaan. Keadaan dimaksud, terwujud karena adanya a) latihan; b) tanya jawab; c) mencontoh, dan sebagainya.

2) Kognitif

Kognitif adalah penyampaian informasi yang di dasari oleh dalil-dalil Al-Qur'an dan Al-Hadis, teori, dan konsep. Hal dimaksud dapat diwujudkan melalui (a) dakwah; (b) ceramah; (c) diskusi; (d) drama, dan sebagainya. Dari dua pendekatan tersebut akan mewujudkan pola perilaku manusia yang berakhlak. Selanjutnya, hasil-hasil dari pola perilaku tersebut

⁶¹ Zainuddin Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2017), h. 30

berbentuk material (artifacts) dan non material (konsep, ide, dan gagasan) yang mewujudkan pola perilaku yang merupakan pancaran dari iman, islam, dan ihsan. Ihsan berarti orang yang berbuat baik. Perilaku manusia yang baik itu disebut orangnya mukhsin. Sebagai contoh berinfak kepada pembangunan masjid, sabar menjalani musibah dalam krisis ekonomi dan sebagainya.⁶²

Adapun yang mempengaruhi dekadensi moral yang terjadi dikalangan remaja sekarang ini pada dasarnya dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu;

- a) faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam. Faktor internal tersebut yaitu faktor yang datang dari diri remaja sendiri. Seperti potensi, kepribadian, karakter atau sifat. Remaja yang memiliki peluang untuk berpotensi melakukan kebaikan maka tidak akan terjerumus pada dekadensi moral, begitu sebaliknya.
- b) Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar, meliputi:

- (1) lingkungan keluarga

Sesungguhnya pengaruh lingkungan keluarga sangat besar terhadap remaja. Akan tetapi pengaruh itu, tidaklah terbatas kepada waktu ia telah menjadi remaja

⁶² Zainuddin Ali, *Pendidikan Agama Islam*,, h. 30

saja, akan tetapi telah dimulai sejak dari bayi, bahkan sejak dalam kandungan. Mungkin dapat dikatakan bahwa pengaruh yang di terimanya waktu kecil itu, jauh lebih besar dan lebih menentukan dalam kehidupannya di kemudian hari. Karena pengalamannya waktu kecil, ikut membentuk kepribadiannya: apa yang dilihat, didengar, dan dirasakannya dalam kehidupan waktu kecil. Apakah ia sering menyaksikan atau mendengar hal-hal yang kurang serasi dalam keluarganya, misalnya ketidakcocokan ibu-bapaknya, seringnya terjadi ketegangan dan salah pengertian antara satu dengan lainnya dalam keluarga, maka si anak yang baru bertumbuh itu akan mengalami jiwa yang goncang, karena seringnya merasa cemas dan takut. Oleh karena begitu pentingnya pendidikan keluarga serta begitu pokoknya kehidupan keluarga bagi anak, maka keluarga dapat dikatakan memiliki banyak fungsi yang dirasakan oleh anak.⁶³

Bahkan lebih jauh, dapat dikatakan bahwa kepercayaannya kepada Tuhan atau keyakinan beragamanya akan sangat dipengaruhi oleh suasana

⁶³ Arif Rohman, *Memahami Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2013), h. 200

hubungan dalam keluarga waktu kecil itu. Keluarga yang hidup jauh dari agama, tidaklah mungkin memberikan pembinaan jiwa agama bagi anak-anaknya. Dalam pembinaan agama, sebenarnya faktor orang tua sangat menentukan, karena rasa agama akan masuk terjalin ke dalam pribadi anak bersamaan dengan sejak kecilnya. Apabila agama itu hanya didapatnya kemudian melalui pengajaran yang dangkal saja, maka agama itu akan di kenalnya, akan tetapi kurang meresap dalam jiwanya. Dan lebih berbahaya lagi, apabila anak-anak telah memasuki usia remaja, yang penuh persoalan dan kegoncangan itu, masih belum mengenal agama, maka segala kesukaran dan tekanan-tekanan perasaan yang mereka alami, tidak akan dapat diatasi atau dikurangnya sendiri, karena ia tidak mampu berdoa dan minta tolong kepada Tuhan. Di sinilah mulai larinya remaja ke pelbagai cara yang kadang-kadang tidak mengindahkan nilai moral.⁶⁴

(2) Lingkungan Masyarakat

Masyarakat besar pengaruhnya dalam memberi arah terhadap pendidik anak, terutama para pemimpin masyarakat atau penguasa yang ada di dalamnya.

⁶⁴ Zakiah Daradjat, *Pembinaan Remaja*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2016) h.19-21.

Pemimpin masyarakat muslim tentu saja menghendaki agar setiap anak didik menjadi anggota yang taat dan patuh menjalankan agamanya, baik dalam lingkungan keluarganya, anggota sepermainnya, kelompok kelasnya dan sekolahnya. Bila anak telah besar diharapkan menjadi anggota yang baik pula sebagai warga desa, warga kota dan warga negara. Dengan demikian, dipundak mereka terpikul keikutsertaan membimbing pertumbuhan dan perkembangan anak. Ini berarti bahwa pemimpin dan penguasa dari masyarakat ikut bertanggung jawab terhadap penyelenggaraan pendidikan. Sebab tanggung jawab pendidikan pada hakikatnya merupakan tanggung jawab moral dari setiap orang dewasa baik sebagai perseorangan maupun sebagai kelompok sosial.⁷⁸ Apabila dalam masyarakat tidak tampak lagi keunggulan moral, di mana sopan-santun hidup kurang terpelihara, agama dan nilai-nilai pasti tidak terlihat lagi, serta penipuan, percekocokan dan pelanggaran atas hak-hak orang lain menjadi biasa saja, maka jiwa remaja akan semakin tertekan dan berontak. Andai kata remaja-remaja yang penuh idealisme itu, tidak mendapat didikan agama sejak kecilnya dulu, atau

dalam pribadinya sangat kurang unsur-unsur agama, maka tekanan perasaan atau rasa frustasinya yang bersangkutan dengan itu akan mudah diungkapkan dalam bentuk serangan dan kekerasan, karena pengendali yang timbul dari dalam diri sendiri sangat kurang. Maka sasaran mereka mungkin meluas sampai kepada menentang agama, bahkan mungkin tidak percaya lagi kepada tuhan.⁶⁵

3) Teman Dekat atau Sahabat

Teman dekat bisa mempengaruhi keyakinan dan pemikiran seseorang. Karenanya hubungan persahabatan memiliki pengaruh sangat penting dalam pembentukan sikap dan kepribadian remaja. Namun, tak banyak orangtua dan guru yang menyadarinya. Mereka baru sadar ketika semuanya terlambat. Karena kuatnya pengaruh ikatan persahabatan, orangtua dan guru bisa mengetahui keyakinan dan kepribadian seorang anak remaja dari teman-teman dekatnya. Hal ini dijelaskan oleh sabda Rasulullah Saw., “Kepribadian seseorang dapat diketahui dengan melihat teman dekatnya. Kenalilah salah satu dari kalian dengan melihat teman dekatnya.” (HR.Al-Turmudzi) Dalam hadits lain, beliau bersabda, “Seseorang itu

⁶⁵ Zakiah Daradjat, *Pembinaan Remaja, ...*, h. 23

serupa dengan orang yang dicintainya.” (HR.Al-Bukhari dan Muslim).

4) Kebudayaan Asing

Akibat dari manusia menggunakan akal pikirannya, perasaannya dan ilmu pengetahuannya, tumbuhlah kebudayaan, baik berbentuk sikap, tingkah laku, cara hidup ataupun berupa benda, irama, bentuk dan sebagainya. Semua yang terkumpul dalam otak manusia yang berbentuk ilmu pengetahuan adalah kebudayaan. Di samping untuk kesejahteraan dan ketenangan, kebudayaan juga dapat berbahaya dalam kehidupan. Budaya yang menurut pikiran dan perasaan semata, tanpa pertimbangan norma etika dan agama, akan menimbulkan bahaya, baik bahaya itu pada pelakunya sendiri, maupun pada orang lain atau kelompok lain. Karena itu kebudayaan harus diikat dengan norma etika dan agama.⁶⁶

5) Sekolah

Lembaga pendidikan yang di maksud adalah sekolah. Sekolah yang baik seharusnya memberikan banyak pendidikan moral dan agama. Sehingga akan menciptakan generasi pemuda yang baik akhlaknya juga intelek. Dalam kehidupan sekolah dikemabangkan pola-pola tingkah laku dan sikap yang sangat bermanfaat dala rangka mencukupi kebutuhan hidup manusiais

⁶⁶ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h. 8

(human needs) dan dalam rangka merumuskan penyelesaian konflik (Resolving Conflict). Sehingga pola-pola tingkah laku dan sikap tersebut di terima sebagian dasar standar dan kriteria untuk dapat berkembangnya individu memperoleh prestasi yang di harapkan.⁶⁷

Namun, di zaman sekarang ini. Banyak dari sekian sekolah yang ada, tidak memberikan pendidikan tersebut kepada anak didiknya, yang diutamakan hanya nilai akademiknya. Maka, lembaga pemerintah perlu menerapkan kurikulum yang mengutamakan akhlak atau moral anak dan pendidikan agama Islam. Di Indonesia sekarang ini sudah menerapkan kurikulum 2013 yang inti pengajarannya yaitu keagamaan, sosial kemasyarakatan, kognisi (kecerdasan), dan psikomotorik.

B. Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan

Dalam pendidikan terutama pendidikan Islam, nilai-nilai pendidikan sangat memegang peranan penting, sebab tanpa nilai-nilai maka pelaksanaan pendidikan ibarat barang tak berharga. Semakin tinggi nilai suatu barang tentulah semakin tinggi pula nilai tawarnya. Nilai pendidikan Islam tidak dapat diukur dengan nominal saja, karena nilai yang dihasilkan terkadang bersifat abstrak. Nilai pendidikan Islam mempunyai kedudukan yang tinggi di atas seluruh nilai pendidikan lainnya dan memiliki nilai dasar yang kuat. Penelitian ini membahas tentang kepedulian masyarakat terhadap pendidikan

⁶⁷ Arif Rohman, *Memahami Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta:Aswaja Persindo,2013), h.201

agama anak. Berdasarkan hasil kajian penelitian, ada beberapa hasil penelitian yang mempunyai relevansi dengan penelitian ini antara lain:

1. Dalam penelitian Tesis Karti Nengsih yang berjudul “peranan Keluarga Dalam Pembinaan Akhlak Anak”. Keluarga merupakan persekutuan hidup terkecil dari masyarakat luas, dimana tempat anak pertama kali mendapatkan pendidikan dan keluarga adalah pendidikan ilmiah yang melekat pada setiap rumah tangga. Pendidikan Islam harus ditanamkan kepada anak sedini mungkin anak adalah belahan jiwa dan penyejuk mata kehadirannya adalah harapan orang tua di masa depan, oleh karena itu orang tua wajib memberikan pendidikan yang baik kepada anak-anaknya. Maka dari proses pendidikan berarti perkembangan bagi anak sehingga anak dalam pertumbuhan dan perkembangan memerlukan bimbingan dan pembinaan dalam belajarnya baik di rumah atau di sekolah, orang tua yang mempunyai tanggung jawab dalam belajar anak di rumah harus mengetahui perkembangan dan pertumbuhan anak dalam pendidikannya terutama dalam pelajaran agama (akhlak). Berdasarkan hasil dari semua metode penelitian yang dilakukan oleh penulis maka menghasilkan kesimpulan bahwa peranan keluarga (orang tua) dalam membina akhlak anak di TK Auladuna Sawah Lebar Bengkulu yaitu kurang, dan masih belum bisa dikatakan baik ini disebabkan oleh rendahnya pemahaman orang tua tentang cara membina (mendidik)

akhlak anak yang baik di rumah, dan faktor kesibukan orang tua dalam bekerja mencari nafkah.⁶⁸

2. Dalam Tesis Kudirman yang berjudul “ Pengawasan Orang Tua Dalam Pembinaan Pendidikan Agama Anak di Desa Simpang Ketenong Kecamatan Kerkap Kabupaten Bengkulu Utara. Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengawasan orang tua terhadap pendidikan Islam pada anak dalam keluarga yang ada di Desa. Untuk mengetahui hubungan tersebut diatas, penelitian ini menggunakan dua variable, yaitu orang tua yang bekerja sebagai pedagang sebagai variable bebas (X) dan anak yang orang tua mereka bekerja sebagai pedagang sebagai variable terikat (Y). penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kuantitatif. Teknik pengumpulan data digunakan dengan cara penyebaran angket tertutup jawaban telah tersedia pada penelitian ini dalam seluruh orang tua yang bekerja sebagai pedagang dan anak mereka yang berusia mulai dari 7-12 tahun yang tinggal di Kelurahan Anggut dalam yang berjumlah 118 kepala keluarga yang berjumlah 71 orang anak. Adapun sampel dalam penelitian ini adalah teknik random sampling yaitu pengambilan sampel secara acak dan mempertahankan populasi sebesar 25% yaitu 32 orang anak dengan mengambil 16 orang tua yang bekerja sebagai pedagang dan 16 orang anak yang tinggal di Kelurahan Anggut dalam. Hasil penelitian tersebut dianalisa dengan menggunakan rumus product moment, dari

⁶⁸ Karti Nengsih, peranan Keluarga Dalam Pembinaan Akhlak Anak. 2004

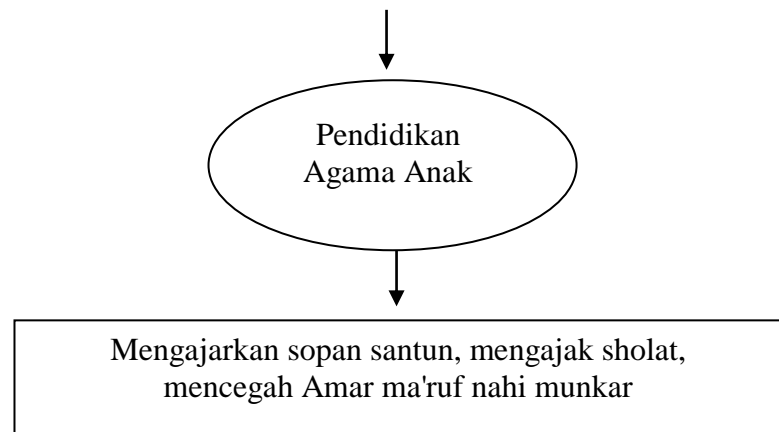
hasil analisa dapat disimpulkan bahwa adanya hubungan tingkat pengawasan dari orang tua yang bekerja sebagai pedagang terhadap pendidikan Islam pada anak didalam keluarga di keluarga Anggut dalam Kota Bengkulu, artinya H_a diterima dan H_0 ditolak sebab r hitung (r_h) memiliki hasil yang lebih besar dari pada r table (r_t) pada taraf signifikansi 5% yaitu $0,996 > 0,361$ dan untuk taraf signifikansi 1 $0,996 > 0,463$.⁶⁹

C. Kerangka Berfikir

Setiap hari mulai dari sholat Subuh, Magrib, Zuhur, Ashar, dan Isya, kyai, masyarakat, orang tua yang sudah tua (nenek atau kakek) sering melaksanakan sholat di masjid atau di musholah sekitar. Akan tetapi jarang sekali terlihat anak-anak yang ikut melaksanakan sholat berjamaah di masjid. Di saat azan berkumandang malah anak-anak masih terlihat bermain di sekitar masjid atau musholah. Selain itu anak-anak lebih tertarik dengan pesta muda mudi yang menurut peneliti merupakan titik awal dekadensi moral anak, bukan pesta nya yang salah akan tetapi bentuk kegiatannya yang ada di sana dan kenapa masyarakat membiarkan hal tersebut terjadi terus menerus, yang seharusnya masyarakat malu akan generasi yang demikian dan hal ini menjadi daya tarik apakah masyarakat tidak peduli hal tersebut atau sebaliknya, sehingga peneliti tertarik mengangkat penelitian mengenai kepedulian Masyarakat Terhadap Pendidikan Agama Anak di Desa Batu Bara Lama Kecamatan Tebing Tinggi Kabupaten Empat Lawang.

Kepedulian Masyarakat

⁶⁹ Kudirman, Pengawasan Orang Tua Dalam Pembinaan Pendidikan Agama Anak di Desa Simpang Ketenong Kecamatan KerkapKaabupaten Bengkulu Utara. 2015



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (field research) dengan metode kualitatif dan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Bogdan dan Taylor mendefinisikan penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.⁷⁰ Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif yang digunakan untuk mengetahui kepedulian masyarakat terhadap pendidikan anak di Desa Batu Raja Kecamatan Tebing Tinggi Kabupaten Empat Lawang. Penelitian semacam ini diharapkan peneliti memperoleh deskripsi yang mendalam mengenai subjek peneliti, memandang peristiwa secara keseluruhan dalam konteksnya dan mencoba memperoleh pemahaman yang mendalam serta memahami makna dari perilaku subjek penelitian kualitatif.

B. Lokasi dan Waktu penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Batu Raja Kecamatan Muara Pinang Kabupaten Empat Lawang. Penelitian berlangsung selama 40 Hari terhitung dari tanggal 11 September sampai 21 Oktober 2020.

⁷⁰ Ahmad Tanzeh, *Metodologi Penelitian Praktis*, (Yogyakarta: Teras, 2015),h. 64

C. Sumber Data

Dalam rangka untuk memperoleh data penelitian maka penulis menggunakan dua sumber data yaitu:

1. Data Primer

Data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.⁷¹ Yaitu tokoh agama, tokoh adat, tokoh masyarakat, dan masyarakat Desa Batu Raja Lama. Selain itu, data tersebut diperoleh melalui pengamatan lapangan.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data misalkan lewat orang lain atau dokumen.⁷² Data-data diperoleh dari sumber-sumber yang mendukung seperti dokumentasi, arsip dan referensi yang berkaitan dengan penelitian.

3. Informan

Informan dalam penelitian ini ialah anak dan masyarakat di Desa Batu Raja Kecamatan Tebing Tinggi serta sumber-sumber yang mendukung dengan berkaitan penelitian ini dan jumlah informan 10 orang atau lebih sesuai dengan data yang dibutuhkan untuk penelitian ini.

D. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dapat dilakukan dengan menggunakan beberapa teknik. Dalam penelitian ini pengumpulan data dilakukan melalui:

309 ⁷¹ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kualitatif dan R & D*, (Bandung : Alfabeta,2013) h.

⁷² Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kualitatif dan R & D.....*h. 309

1. Observasi

Observasi adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki.⁷³ Observasi juga dapat diartikan dengan pengamatan, pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang diteliti. Observasi sebagai alat pengumpul data yang dimaksud adalah dengan melakukan observasi secara sistematis bukan hanya sekedar saja. Dalam observasi ini diusahakan mengamati hal yang wajar dan sebenarnya terjadi tanpa usaha disengaja untuk mempengaruhi, mengatur, atau memanipulasinya.⁷⁴ Mengadakan observasi hendaknya dilakukan sesuai dengan kenyataan, melukiskan secara tepat dan cermat terhadap apa yang diamati, mencatatnya dan kemudian mengolahnya dengan baik.

Teknik pengamatan digunakan untuk melengkapi dan menguji hasil wawancara yang diberikan oleh informan yang kemungkinan belum menggambarkan segala macam situasi yang dikehendaki peneliti. Untuk mempermudah peneliti dalam memperoleh data, dalam teknik ini peneliti menggunakan instrumen check-list atau kisi-kisi tentang sejarah desa, kondisi geografis, keadaan penduduk, jumlah penduduk, kehidupan sosial masyarakat, struktur organisasi desa, kepedulian masyarakat terhadap pendidikan agama anak serta keadaan, kegiatan dan pembinaan

⁷³ Sutanto Leo. *Kiat Jitu menulis Skripsi, Tesis dan Disertasi*.....h. 67

⁷⁴ Sutanto Leo, *Kiat Jitu menulis Skripsi, Tesis dan Disertasi*..h. 101

agama anak/remaja di Desa Batu Rajadan hal-hal yang berkaitan dengan penelitian.

2. Wawancara

Wawancara adalah metode penelitian yang datanya dikumpulkan melalui wawancara dengan responden (key informant).⁷⁵ Menurut Sutrisno Hadi, metode interview adalah metode untuk mengumpulkan data dengan jalan tanya jawab sepihak yang dikerjakan secara sistematis dan berlandaskan penyelidikan, pada umumnya dua orang atau lebih hadir secara fisik dalam proses tanya jawab.⁷⁶ Teknik wawancara terdiri atas tiga jenis, yaitu wawancara terstruktur, wawancara semi terstruktur dan wawancara tidak terstruktur.⁷⁷

Dalam penelitian ini, peneliti berupaya menggunakan ketiga jenis wawancara tersebut. Hal ini peneliti lakukan dengan mempertimbangkan situasi dan kondisi wawancara serta kebutuhan akan informasi yang dapat berkembang setiap saat. Metode ini penulis gunakan untuk memperoleh data mengenai kepedulian masyarakat terhadap pendidikan agama serta faktor-faktor yang mempengaruhi kepedulian masyarakat terhadap pendidikan agama di Desa Batu Raja Lama Kecamatan Tebing Tinggi Kabupaten Empat Lawang.

Dalam tehnik wawancara tersebut, peneliti berupaya mengambil peran pihak yang diteliti secara mendalam dan menyelami dunia psikologis dan sosial mereka serta mendorong pihak yang diwawancarai

⁷⁵ Susanto Leo, *Kiat Jitu Menulis Skripsi, Tesis dan Disertasi*,, .h. 64

⁷⁶ Sudiyono. *Metode Penelitian Pendidikan*....h. 154

⁷⁷ Sudiyono. *Metode Penelitian Pendidikan*....h. 220

agar mengemukakan semua gagasan dan perasaannya dengan tegas dan nyaman. Dengan demikian peneliti akan mengetahui kondisi nyata dan hal-hal sebenarnya dilakukan oleh obyek penelitian. Dalam memilih informan, yang dipilih oleh peneliti adalah yang mempunyai kriteria :

- a) Subjek sudah cukup lama dan intensif menyatu dengan medan aktivitas yang menjadi sasaran peneliti.
- b) Subjek yang masih aktif terlibat dalam lingkungan aktifitas yang menjadi sasaran penelitian.
- c) Subjek yang masih mempunyai waktu untuk dimintai informasi.

Instrumen penelitian pada prinsipnya adalah melakukan pengukuran terhadap fenomena sosial maupun alam yang diamati dan digunakan untuk mengukur nilai variabel yang diteliti. Dengan demikian jumlah instrumen yang akan digunakan untuk penelitian akan tergantung kepada jumlah variabel yang akan diteliti, bila variabelnya dua, maka jumlah instrumen yang digunakan untuk penelitian juga dua.

Instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dan mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap dan sistematis sehingga lebih mudah diolah. Variasi jenis instrumen penelitian adalah angket, ceklis (check list) atau daftar centang, pedoman wawancara dan pedoman pengamatan. Kisi-kisi instrumen sama dengan peta instrumen yaitu panduan atau gambaran instrumen atau jalan pintasnya. Menurut pengertiannya kisi-kisi adalah sebuah tabel yang menunjukkan hubungan

antara hal-hal yang disebutkan dalam kolom. Kisi-kisi penyusunan instrumen menunjukkan kaitan antar variabel yang diteliti dengan sumber data dari mana data akan diambil, metode yang digunakan dan instrumen yang disusun. Prosedur yang ditempuh dalam pengadaan instrumen yang baik adalah :

- 1) Perencanaan meliputi perumusan tujuan, menentukan variabel, katagorisasi variabel. Untuk tes, langkah ini meliputi perumusan tujuan dan pembuatan tabel spesikasi.
- 2) Penulisan butir soal, atau item kuisisioner, penyusunan skala, pedoman wawancara
- 3) Penyuntingan, yaitu melengkapi instrumen dengan pedoman mengerjakan, surat pengantar, kunci jawaban dan lain-lain.
- 4) Uji coba
- 5) Penganalisaan hasil, analisis item
- 6) Mengadakan revisi terhadap item-item yang dirasa kurang baik.

Selanjutnya untuk mengukur tingkat keabsahan suatu instrumen, maka instrumen yang telah dibuat peneliti akan divalidasi oleh ahli.

3. Dokumentasi

Dokumentasi dari kata dokumen yang artinya barang-barang tertulis. Dengan menggunakan tehnik dokumentasi dan instrumen penelitian berupa check-list yaitu daftar variabel yang akan dikumpulkan

datanya. Dalam hal ini peneliti tinggal memberikan tanda atau tally setiap pemunculan gejala yang dimaksud.⁷⁸

Teknik dokumentasi adalah cara pengumpulan informasi atau data-data melalui pengujian arsip dan dokumen-dokumen. Dokumentasi juga merupakan teknik pengumpulan data yang ditujukan kepada subjek penelitian. Metode pengumpulan data dengan cara menggunakan metode dokumentasi dilakukan untuk mendapatkan data tentang keadaan lembaga (objek penelitian). Adapun dalam penelitian ini metode dokumentasi digunakan untuk mencari data tentang yaitu letak geografis, keadaan penduduk, struktur organisasi pemerintahan desa, mata pencharian, pendidikan dan agama.

E. Teknik Analisis Data

Analisa data kualitatif dilakukan terhadap data hasil studi pendahuluan, atau data sekunder, yang akan digunakan untuk menentukan fokus penelitian. Namun demikian fokus penelitian ini masih bersifat sementara, dan akan berkembang setelah peneliti masuk dan selama di lapangan.⁷⁹ Dalam penelitian ini, setelah data terkumpul kemudian klasifikasikan sesuai dengan pokok permasalahan. Kemudian data tersebut diperiksa kembali dengan teliti sesuai dengan pokok permasalahan. Miles & Huberman dalam Sugiyono mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-

⁷⁸ Sanjaya Wina. *Strategi pembelajaran berorientasi pada standar Proses Pendidikan*,...h. 178

⁷⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif dan R & D*, h. 245.

menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu data reduction, data display, dan conclusion drawing.⁸⁰

1. Data Reduction (Reduksi Data)

Data yang diperoleh dari lapangan yang jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Seperti yang telah dikemukakan, semakin lama peneliti ke lapangan maka jumlah data akan semakin banyak, konfleks dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan, analisis data melalui reduksi data.

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Tujuan dari penelitian kualitatif adalah pada temuan. Reduksi data merupakan proses berpikir sensitif yang memerlukan kecerdasan dan keluasan dan kedalaman wawasan yang tinggi

2. Data Display (Penyajian Data)

Dalam penelitian kualitatif penyajian data ini dapat dilakukan dalam bentuk tabel, grafik, pie chart, pictogram dan sejenisnya. Melalui penyajian data tersebut, maka terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah dipahami. Penyajian data bisa dilakukan dalam uraian singkat, bagan, hubungan antara kategori, dan

⁸⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif dan R & D*, h. 300

sejenisnya. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah teks yang bersifat naratif. Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

3. Conclusion Drawing/Verification

Dalam analisis data kualitatif menurut pendapat Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan dalam penelitian ini yang dikemukakan pada tahap awal penelitian ini didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten, maka peneliti kembali ke lapangan dan kemudian mengumpulkan data, maka kesimpulan penelitian ini ditemukan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Dengan demikian kesimpulan penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab perumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti yang telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan berkembang setelah penelitian berada di lapangan.

F. Teknik Keabsahan Data

Validitas data merupakan faktor yang penting dalam sebuah penelitian karena sebelum data dianalisis terlebih dahulu harus mengalami pemeriksaan.

Validitas membuktikan hasil yang diamati sudah sesuai dengan kenyataan dan memang sesuai dengan yang sebenarnya atau kejadian. Teknik pengujian data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain dalam membandingkan hasil wawancara terhadap objek penelitian.⁸¹

Triangulasi dapat dilakukan dengan menggunakan teknik yang berbeda yaitu melalui observasi, wawancara, dan dokumen. Tahap triangulasi ini digunakan selain untuk mengecek kebenaran data juga dilakukan untuk memperkaya data. Menurut pendapat dari Nasution, triangulasi data dapat digunakan untuk menyelidiki validitas tafsiran peneliti terhadap data hasil penelitian, karena itu triangulasi bersifat reflektif.

Menurut pendapat Denzim dalam Moleong, membedakan empat macam triangulasi diantaranya dengan memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik dan teori. Pada penelitian ini, dari keempat macam triangulasi tersebut, peneliti hanya menggunakan tehnik pemeriksaan dengan memanfaatkan sumber.⁸²

Triangulasi dengan sumber yaitu membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan dari suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Adapun untuk mencapai kepercayaan itu maka ditempuh langkah sebagai berikut:

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara,

⁸¹ Lexy J.Meloeng . *Metodelogi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi). (Jakarta: PT Rosda Karya.2013) h. 330

⁸² Lexy J.Meloeng . *Metodelogi Penelitian Kualitatif*h. 67

2. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi,
3. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang masa,
4. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan masyarakat dari berbagai kelas,

Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan. Dalam penelitian kualitatif, tahap triangulasi merupakan proses yang harus dilalui oleh seorang peneliti disamping proses lainnya, dimana dalam proses ini menentukan aspek validitas informasi yang diperoleh untuk kemudian disusun dalam suatu penelitian. Teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data tersebut untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan adalah pemeriksaan melalui sumber lain.

Penyajian data merupakan kegiatan terpenting yang kedua dalam penelitian kualitatif. Penyajian data merupakan sebagai sekumpulan informasi yang tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Wilayah Penelitian

1. Sejarah Desa

Desa Batu Raja Lama Kecamatan Tebing Tinggi Kabupaten Empat Lawang Provinsi Sumatera Selatan, menurut cerita dari tetua desa, Desa Batu Raja Lama dahulunya adalah sebuah dusun yang bernama Tanjung Lanting terletak di sebelah barat Desa Batu Raja Lama (sekarang), dusun Lanting di huni oleh enam suku yang berbeda yaitu: Suku Tanjung Dalam, Suku Pama Gumai, Suku Bendar, Suku Randongan, Suku Renjani dan Suku Rentak Ujan Panas, karena terlalu banyak suku yang bernaung di dusun Tanjung Lanting maka sering sekali terjadi perselisihan terutama dengan Suku Pama Gumai.

Untuk menghindari hal yang tidak di inginkan maka secara diam-diam empat suku yaitu: Suku Bendar, Suku Randongan, Suku Renjani, Suku Rentek, dan Suku Ujan Panas mengadakan pertemuan di dalam hutan dan menghasilkan kesepakatan sebagai berikut:

- a. Empat suku akan pindah dari dusun Tanjung Lanting dengan membuka pemukiman baru di areal yang terletak di tengah-tengah Talang tempat empat suku tersebut.
- b. Empat suku tersebut bersepakat berbagi tugas:
 - 1) Suku Bendar bertugas mengatur ekonomi masyarakat talang

- 2) Suku Randongan bertugas sebagai juru ronda dan mengatur keramaian masyarakat talang
 - 3) Suku Renjani bertugas sebagai pembina adat dan keagamaan masyarakat talang
 - 4) Suku Rentak Ujan Panas bertugas sebagai juru keamanan masyarakat talang dan wilayah talang
- c. Empat suku bersepakat membuat perkampungan dengan cara gotong royong yang dikepalai atau dikomandoi oleh kepala suku masing-masing.

Ketiga poin kesepakatan di atas dilaksanakan oleh empat suku dengan penuh semangat dan tanggung jawab, untuk membangun pemukiman atau talang mereka menandai lokasi yang akan dibangun dengan mengintari areal yang ingin dibuat perkampungan atau talang. Setelah itu lokasi cikal-bakal pemukiman atau talang ditandai dengan empat tonggak kayu yang diambil dari tepat mereka berteduh pada saat pertemuan berlangsung, empat tonggak tersebut ditanam di empat sudut wilayah yang sudah ditentukan, berhubung kayu yang mereka ambil atau tempat berteduh tersebut merupakan satu-satunya kayu yang tumbuh lain dari pada kayu yang lain atau belum dikenal sama sekali oleh masyarakat disekitar mereka. Maka kayu terbut diberi nama Kayu Baghu (Bahasa Palembang) atau disebut Kayu Baru (Bahasa Indonesia), kejadian ini terjadi berkisar tahun 1911 setelah dibangun tempat pemukiman yang berupa hunian berbahu kayu dan bambu yang beratap daun Pnagh

(Ilalang), maka pindahlah ke empat suku tersebut dengan seizin kedua suku yang tinggal di Dusun Tanjung Lanting. Mulai sejak itulah masyarakat empat suku ini hidup rukun dengan saling pengertian hingga di zaman Marga mulai dibentuk, maka dianjurkan oleh Pemerintah Marga agar perkampungan atau talang yang penduduknya banyak supaya mendaftarkan wilayahnya ke Kantor Marga untuk dijadikan Desa, sehubungan talang ini dibangun dengan ditandai dari sebatang pohon kayu yang belum dikenal maka diberilah nama Desa Batu Raja Lama dan dikenal samapai sekarang. Demikian riwayat singkat asal usul Desa Batu Raja Lama semoga dapat menjadi salah satu catatan sejarah terbentuknya desa di Indonesia umumnya.⁸³

2. Kondisi Geografis

Kabupaten Empat Lawang merupakan kabupaten hasil pemekaran dari kabupaten Lahat yang dibentuk dengan Undang-Undang (UU) No.1 tahun 2007 tentang Pembentukan Daerah Tingkat II Kabupaten. Kabupaten Empat Lawang merupakan salah satu kabupaten dari 14 kabupaten/kota yang ada di Provinsi Sumatera Selatan.

Kabupaten Empat Lawang memiliki luas wilayah 2.256,44 kilometer persegi, atau 225.664 hektar, dengan jarak ± 400 kilometer waktu tempu ± 7 jam dari ibu kota Provinsi Sumatera Selatan (Palembang) dilihat dari letak astronomisnya Kabupaten Empat Lawang terletak 3,25 derajat sampai dengan 4,15 derajat Lintang Selatan (LS),

⁸³ Dokumen Desa Batu Raja Lama

102,37 derajat sampai dengan 103,45 derajat Bujur Timur (BT), dengan batas wilayah:

- a. Utara : berbatasan dengan kabupaten Musi Rawas
- b. Selatan : berbatasan Kabupaten Lahat dan Kabupaten Bengkulu
- c. Selatan Provinsi Bengkulu
- d. Timur : berbatasan dengan Kabupaten Lahat dan
- e. Barat : berbatasan dengan Kabupaten Rejang Lebong Provinsi Bengkulu.

Secara administratif terdiri dari 7 kecamatan, 2 kelurahan dan 151 desa berstatus definitif serta 3 desa persiapan. Tujuh wilayah kecamatan Kabupaten Empat Lawang, yaitu Lintang Kanan memiliki 16 desa dengan ibukota Lesung Batu, Muara Pinang memiliki 22 desa dengan ibukota Muara Pinang Baru, Pasemah Air Keruh (Paiker) memiliki 15 desa dengan ibukota Nanjungan, Pendopo memiliki 30 desa dengan ibukota Pendopo, Talang Padang memiliki 13 desa dengan ibukota Pasar Talang Padang, Tebing Tinggi memiliki 33 desa dan 2 kelurahan dengan ibukota Pasar Tebing Tinggi dan Ulu Musi memiliki 25 desa dengan ibukota Padang Tepong.

Luas wilayah per kecamatan, diantaranya Kecamatan Tebing Tinggi 590,93 kilometer persegi, Kecamatan Talang Padang 140,90 kilometer persegi, Kecamatan Tebing Tinggi 193,72 kilometer persegi, Lintang Kanan 264,55 kilometer persegi, Pendopo 288,06 kilometer

persegi, Ulu Musi 560,35 kilometer persegi, dan Kecamatan Pasemah Air Keruh 217,90 kilometer persegi.⁸⁴

3. Keadaan Penduduk

Jumlah penduduk Kabupaten Empat Lawang 216.422 jiwa dengan jumlah rata-rata penduduk per desa 1.387 jiwa. Luas wilayah 2.256,44 Km² dengan tingkat kepadatan penduduk sebesar 95,91 jiwa/km². Kecamatan dengan tingkat kepadatan tertinggi di Kabupaten Empat Lawang adalah Kecamatan Pendopo, yaitu sebesar 167,40 jiwa/km², diikuti Kecamatan Tebing Tinggi dengan tingkat kepadatan sebesar 148,43 jiwa/km². Sedangkan Kecamatan Ulu Musi merupakan kecamatan dengan tingkat kepadatan terendah hanya 64,44 jiwa/km². Kecamatan Tebing Tinggi sebagai pusat pemerintahan memiliki tingkat kepadatan penduduk 82,96 jiwa/km².⁸⁵

a. Jumlah Penduduk

Secara Demografi penduduk Desa Batu Raja 2.257 jiwa dengan jumlah KK 920 dengan rincian jumlah penduduk laki-laki 1.109 orang, Penduduk perempuan berjumlah 1148 orang.

Tabel .3.1
Jumlah Penduduk di Desa Batu Raja Lama

NO	DUSUN	JUMLAH PENDUDUK		JUMLAH
		LAKI-LAKI	PEREMPUAN	
1	I	288	293	581
2	II	267	286	553
3	III	264	267	531

⁸⁴ Dokumen Desa Batu Raja Lama 2019

⁸⁵ Dokumen Desa Batu Raja Lama 2019

4	VI	290	302	592
---	----	-----	-----	-----

Sumber: Dokumen Desa Batu Raja Kecamatan Muara Pinang

Menurut keterangan Bapak Kepala Desa Talang Baru, pada dasarnya jumlah penduduk lebih dari itu akan tetapi hal ini diambil berdasarkan data pendapatan pembuatan kartu keluarga dan hasil pendataan tahun 2018.

b. Keadaan Penduduk Menurut Agama dan Kepercayaan

Masyarakat Desa Batu Raja Lama mayoritas beragama Islam,. Adapun kegiatan keagamaan yakni pengajian ibu-ibu. Pengajian ibu-ibu dilakukan dua minggu sekali dengan aktifitas rutin yasinan, shalawatan, belajar membaca Al-Qur'an dan arisan. Sedangkan kegiatan tambahan mandatkan ustazd materi tambahan adalah siraman rohani.

c. Kehidupan Sosial Masyarakat

Kehidupan sosial kemasyarakatan di Desa Batu Raja Lama masih terjaga dengan baik hal ini terlihat kapan ada kegiatan kebersihan di lingkungan Desa Batu Raja Lama antusias masyarakat sangat tinggi. Pada saat ada yang meninggal dunia ikut serta masyarakat dalam membantu ahli musibah sangat tinggi. Juga terlihat pada saat pembuatan panggung atau tarub waktu salah satu masyarakat mengadakan pesta. Juga pada saat salah satu masyarakat mengadakan yasinan dan acara yang lainnya masyarakat sangat antusias tinggi saling menolong dan juga gotong royong saling membantu satu sama lainnya.

B. Deskripsi Hasil Penelitian

Untuk melihat gambaran tentang kepedulian masyarakat terhadap pendidikan agama anak di Desa Batu Raja Lama Kecamatan Tebing Tinggi Kabupaten Empat Lawang, maka berdasarkan hasil penelitian penulis di lapangan melalui observasi, wawancara serta dokumentasi sebagai pelengkap penyajian hasil penelitian ini, maka dapat penulis deskripsikan temuan-temuan sebagai berikut:

1. Kepedulian Masyarakat Terhadap Pendidikan Agama Anak di Desa Batu Raja Lama Kecamatan Tebing Tinggi Kabupaten Empat Lawang

Kepedulian yaitu mengindahkan, memperhatikan, menghiraukan.⁸⁶ Kepedulian adalah keadaan perasaan, fikiran, dan tindakan yang menghiraukan sekitarnya. Kepedulian merujuk kepada sikap dan perilaku menempatkan diri sendiri dalam konteks kepentingan yang lebih luas, berusaha untuk memperhatikan kepentingan pihak lain berdasarkan rasa memiliki dan tanggung jawab.

Sedangkan istilah masyarakat dapat diartikan yaitu kelompok manusia yang tetap cukup lama hidup dan bekerja bersama, sehingga mereka itu dapat mengorganisasikan dirinya dan berfikir mengenai dirinya sebagai kesatuan sosial, yang mempunyai batas-batas tertentu. Dalam keterangan yang lain, masyarakat adalah orang-orang yang hidup secara bersama dalam waktu yang cukup lama, mempunyai aturan yang

⁸⁶ W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia (Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan* , (Jakarta:Balai Pustaka,2012). H. 722

jas dan menghasilkan kebudayaan.⁸⁷ Jadi, kepedulian masyarakat adalah sikap dan tindakan sekelompok orang yang berbudaya yang saling menghiraukan atau mengindahkan sekitarnya.

Dilihat dari hasil observasi peneliti, kepedulian masyarakat terhadap pendidikan agama anak di Desa Batu Raja Lama sedikit kurang peduli, hal ini terlihat ketika waktu azan berkumandang belum ada teguran dari pihak masyarakat mengajak anak-anak atau remaja untuk melaksanakan sholat berjamaah, selain itu pesta muda-mudi yang bisa membuat kekacauan atau hal-hal yang akan mengganggu ketentraman dalam masyarakat kurang diperhatikan.

Hal ini sebagaimana yang di sampaikan oleh oleh Ibu Asna yang mengatakan bahwa,

“Ketidakinginan anak itu sendiri yang tidak ingin melaksanakan sholat berjamaah, seharusnya anak-anak kan sudah belajar di sekolah tentang agama, kewajiban melaksanakan sholat sudah tahu, tanpa harus diajak seharusnya anak anak tergerak dengan sendirinya”⁸⁸

Senada dengan yang di sampaikan oleh Ibu Asna, Ibu Husna mengungkapkan bahwa,

“Saya terkadang jenuh mengajak atau memberikan nasihat kepada anak- anak, diberi teguran kadang juga tidak di respon, selain itu, saya juga tidak berani terlalu menegur jika orang tuanya juga tidak mengingatkan anaknya sendiri”⁸⁹.

Senada dengan yang di sampaikan oleh Ibu Asna dan Ibu Husna, Ibu Emi mengatakan bahwa,

⁸⁷ Rosmita, dkk, *Ilmu Kesejahteraan Sosial*, (Pekanbaru, Yayasan Pustaka, 2011), h. 210

⁸⁸ Wawancara kepada Asna (masyarakat Desa Batu Raja Lama), pada September 2020

⁸⁹ Wawancara kepada Husna (masyarakat Desa Batu Raja Lama), pada September 2020

“Setiap pagi hari saya kekebun, pulang dari kebun sekitar pukul 5, di rumah anak saya sendiri. Yang saya tahu pagi pagi anak saya sekolah dan sore hari ia mengaji”⁹⁰.

Selain wawancara dari ibu Asna, Ibu Husna dan Ibu Emi, Bapak Heriyadi mengatakan bahwa,

“Saya bukannya tidak peduli, untuk kegiatan muda-mudi saya kadang merasa sedih, dalam kegiatan keagamaan jarang sekali terlihat kaum remaja di masjid malah yang banyak anak-anak, karena antusias anak-anak lebih tinggi. Tapi giliran acara muda-mudi, remaja banyak di sana, tidak menyalahkan acaranya, dan kegiatannya tapi bentuk dalam acara dan kegiatannya agak sedikit mengganggu apalagi maaf dikata, cowok cewek di atas panggung goyang-goyang tanpa mempunyai rasa malu, justru mereka menganggap diri mereka hebat, padahal miris sekali kalau dilihat.”⁹¹

Selain itu kepedulian masyarakat terhadap pendidikan agama anak hanya orang-orang tertentu yang peduli, misalnya keluarga dan para guru ngaji. Hal ini juga disampaikan dari hasil wawancara dengan Ibu Umi mengatakan bahwa,

“Anak selalu diarahkan dalam dunia pendidikan agama anak agar anak selalu tekun mempelajarinya dan tidak bermalasan. Kemudian memberikan contoh bagaimana tata cara shalat dengan benar.”⁹²

Senada dengan yang dikatakan oleh Ibu Umi, Ibu Nuraini mengatakan bahwa,

“Menyuruh anak melaksanakn ibadah shalat setiap tiba waktu shalat sudah kewajiban sesama muslim, akan tetapi saya lebih menekankan anak anak kalau waktu sholat ashar dan sholat magrib di masjid. Kemudian diberikan buku panduan shalat selain ia mempraktekan tata cara shalat anak juga bisa membaca bacaan

⁹⁰ Wawancara kepada Emi (masyarakat Desa Desa Batu Raja Lama), pada September 2020

⁹¹ Wawancara kepada Heriyadi (Tokoh Agama Desa Desa Batu Raja Lama), pada September 2020

⁹² Wawancara dengan Umi (Masyarakat Desa Desa Batu Raja Lama), pada September 2020

shalat yang ada didalam buku tersebut, selain itu setiap hari saya mengajar ngaji anak-anak, dan melakukan beberapa kegiatan agar bisa memotivasi anak terus belajar, bukan hanya di Desa Batu Raja Lama, kadang hampir setiap Desa khususnya kecamatan Tebing Tinggi kalau ada acara pesta keramaian, anak-anak lebih senang di sana di bandingkan dengan belajar agama, tidak disalahkan si di tempat keramain, akan tetapi saya mengarahkan bagaimana membatasi diri untuk tidak terlibat dengan hal-hal yang kurang bermanfaat di sana.⁹³

Senada dengan Ibu Umi dan Nuraini, Bapak Riza mengatakan bahwa,

“Setiap waktu sore dan subuh saya mengajar ngaji anak-anak mulai dari sesudah sholat ashar, jika hari jum’at saya adakan latihan sholat dan ceramah. Anak-anak perlu dibiasakan melakukan dan mengetahui kewajiban-kewajiban sebagai umat muslim. Dan jika tidak hadir mengaji maka saya sering berikan hukuman sesuai dengan alasan anak kenapa tidak hadir.⁹⁴

Kepedulian guru ngaji atau seseorang yang memilki agama yang luas ia mengerti fungsi dan peranannya dalam masyarakat. Ia mengetahui, menguasai ilmu tentang agama islam, kemudian menafsirkan ke dalam kehidupan masyarakat, menyampaikan dan memberi contoh dalam pengamalan dan memutuskan perkara yang di alami masyarakat. Sebagai seseorang yang memiliki ilmu agama yang luas, kiai memiliki fungsi dan peranan dalam masyarakat. Peran kiai ialah sebagai berikut :⁹⁵

⁹³ Wawancara Dengan Nuraini (Guru Ngaji Desa Batu Raja Lama), pada September 2020

⁹⁴ Wawancara kepada Riza (guru Ngaji (kiai)) Desa Batu Raja Lama), pada September 2020

⁹⁵ Muh. Rifai, Tinjauan Umum Tentang Peran Kyai Dan Pembinaan Mental Agama Pada Remaja. Diunduh melalui http://library.walisongo.ac.id/digilib/files/disk1/15/jtptiain-gdl-s1-2005-muhrifai11-717-Bab2_119-0.pdf pada tanggal Februari 2019

a. Sebagai Ulama'

Kiai sebagai ulama artinya ia mengetahui, menguasai ilmu tentang agama Islam, kemudian menafsirkan ke dalam tatanan kehidupan masyarakat, menyampaikan dan memberi contoh dalam pengamalan dan memutuskan perkara yang di alami oleh masyarakat. Dilihat dari observasi peneliti, peran kiai di Desa Batu Raja Lama sebagai ulama ialah setiap Kamis pagi dan Jum'at sore diadakan pengajian ibu-ibu, dan setiap Selasa malam diadakan pengajian khusus untuk remaja dan pemuda Batu Raja Lama.

Hal ini juga di sampaikan dari hasil wawancara penulis dengan Bapak Sumarion yakni:

“Setiap Senin malam diadakannya kajian muda mudi, disana remaja belajar mengaji, mendengarkan ceramah, tahlilan, memahami makna ayat Al-Qur'an, dan jika ada musibah kematian, saya mengajak remaja ikut dalam tahlilan dan ikut mengali kubur”.⁹⁶

b. Sebagai Pengendali Sosial

Seorang kiai mampu membawa masyarakatnya kemana ia kehendaki, dengan demikian kiai mampu mengendalikan keadaan sosial masyarakat yang penuh dengan perkembangan dan perubahan. Seperti yang dikatakan oleh Horikosi, bahwa Kiai berperan kreatif dalam perubahan sosial. Bukan karena Kiai meredam akibat perubahan yang terjadi, melainkan justru karena memelopori perubahan sosial dengan caranya sendiri. Kiai mampu

⁹⁶ Wawancara kepada Sumarion (Kiai Desa Batu Raja Lama), pada September 2020

mengendalikan masyarakat akibat dari perubahan yang terjadi dengan memberikan solusi yang tidak bertentangan dengan kaidah-kaidah ajaran Islam.⁹⁷

Hal ini juga terlihat dari hasil wawancara kepada Bapak Man, mengatakan:

“Kami berusaha memberikan nasihat dan arahan kepada anak agar memiliki akhlak,etika yang baik dengan cara mendidik anak, mengajari anak ngaji,mengajari anak sholat, mengadakan lomba-lomba agar motivasi anak tinggi dalam belajar ilmu agama, selain itu untuk mengendalikan acara-acara yang agak mengganggu saya menegurnya tidak secara langsung akan tetapi saya mengajak atau menemui ketua panitia acara tersebut agar acaranya tidak meresahkan masyarakat”.⁹⁸

c. Sebagai guru

Kiai menekankan kegiatan para santri dan masyarakat sekitar agar memiliki kepribadian muslim yang utama. Peran kiai sebagai guru di Desa Batu Raja Lama ialah mengajari anak-anak membaca Al-Qur’an, latihan sholat, menulis arab.

Hal ini juga di sampaikan pada saat wawancara kepada Ibu Nuraini, mengatakan:

“Selain belajar ngaji, di sini juga kami biasakan latihan sholat, latihan ceramah secara bergantian”.⁹⁹

⁹⁷ Muh. Rifai, Tinjauan Umum Tentang Peran Kyai Dan Pembinaan Mental Agama Pada Remaja. Diunduh melalui http://library.walisongo.ac.id/digilib/files/disk1/15/jtptiain-gdl-s1-2005-muhrifai11-717-Bab2_119-0.pdf pada Maret 2019

⁹⁸ Wawancara kepada Man (Guru ngaji , Imam Masjid, Tokoh Masyarakat Desa Batu Raja), pada September 2020

⁹⁹ Wawancara Kepada Nuraini (guru ngaji anak-anak Desa Batu Raja Lama) Pada September 2020

d. Sebagai mubaligh

Kiai berupaya menyampaikan ajaran islam kepada siapa pun berdasarkan prinsip memerintahkan kebaikan (amar ma'ruf nahi munkar). Dilihat hasil observasi dan wawancara peran kiai di Desa Batu Raja Lama sebagai mubaligh ia telah menyampaikan dan mentransformasikan ajaran islam melalui ceramah dan dakwah pada saat pengajian.

e. Sebagai manajer

Sebagai manajer, kiai memerankan pengendali dan pengaturan pada bawahannya. Peran kiai di Desa Batu Raja Lama berdasarkan hasil observasi peneliti, kiai belum bisa memerankan sebagai pengendali dan pengaturan bawahannya, karena di Tebing Tinggi khususnya Desa Batu Raja Lama, masih menggunakan sistem politik terutama pada partai politik, perbedaan parpol menyebabkan masyarakat pecah gara-gara perebutan kekuasaan yang dampaknya mempengaruhi kepada anak-anak.

Anak adalah tumpuan harapan bangsa yang akan datang. Oleh karena itu, mereka perlu dibantu menemukan dirinya sendiri dan membantu pertumbuhan dan perkembangan mereka kearah yang baik dan terpuji. Kesadaran dan pengertian semua pihak sangat diharapkan agar bahaya dan kerugian yang lebih besar dapat dihindarkan dan mereka dihantarkan kepada kehidupan yang benar dan membahagiakan semua pihak.

2. Faktor-Faktor yang mempengaruhi Kepedulian Masyarakat Terhadap Pendidikan Agama Islam Anak di Desa Batu Raja Lama Kecamatan Tebing Tinggi Kabupaten Empat Lawang

Kepedulian masyarakat secara sadar mengerti bahwa tindakan seseorang atau suatu kelompok akan berdampak negatif pada kelompok lain, kesadaran tersebut mampu menimbulkan rasa senasib sepenanggungan dan saling kerja sama. Dengan kata lain kepedulian masyarakat adalah suatu proses psikologis sekelompok orang berupa sikap dan perilaku yang bertanggungjawab. Kata kunci kepedulian terletak pada kata sikap dan perilaku dimana antara sikap dan perilaku saling berhubungan satu sama lain.

Masa remaja merupakan salah satu diantara dua masa rentang kehidupan, di mana terjadi pertumbuhan fisik yang sangat pesat. Pada masa ini anak sudah mempunyai kemampuan untuk memahami orang lain pada masa ini juga muncul dorongan pada anak untuk melaksanakan perbuatan-perbuatan yang dapat dinilai oleh orang lain. Anak berperilaku bukan hanya untuk memenuhi kepuasan fisiknya, tetapi juga psikologisnya. Pada masa ini kemampuan berpikir abstrak atau memungkinkannya dapat mentransformasikan keyakinan beragamanya. Masyarakat yang berkembang begitu pesat baik dalam perubahan materi maupun pergeseran nilai-nilai kehidupan nyata dampaknya bukan saja terhadap orang tua dan dewasa tetapi juga terhadap kaum anak-anak.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi kepedulian masyarakat terhadap pendidikan agama anak di Desa Batu Raja Lama ialah:

a. Faktor intern (faktor yang berasal dari anak itu sendiri)

Anak-anak muncul ke permukaan dengan sosok yang lebih variatif dan memprihatinkan semua pihak. kemerosotan moral anak telah bergeser kepada tindakan kriminal yang meresahkan dan mengancam taraf keselamatan dan ketentraman hidup masyarakat. Jika dahulu kenakalan remaja dimaksudkan untuk menadapatkan pengakuan akan “kejagoan” dan berkelahi dengan tangan kosong maka kini telah mulai menggunakan senjata tajam, potongan besi, parang bahkan clurit.¹⁰⁰

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Jum, beliau mengatakan bahwa,

“Tidak kaget lagi kalau anak-anak di Desa Batu Raja Lama apalagi di Tebing Tinggi sering menggunakan kekerasan, tapi di sini peran kita sebagai warga masyarakat kalau langsung melihat kejadian langsung kita tegur, tapi keseringan kita Cuma mendengar berita, jadi sering menasehati setelah kejadian.”¹⁰¹

Sejalan dengan apa yang dikatakan Bapak Jum, Ibu Rusmini mengatakan bahwa,

“Saya terkadang jenuh memberikan nasihat kepada remaja, di beri nasihat/teguran kadang remaja itu tidak mau teguran lagi bahkan apa yang saya nasihatkan dijawab dengan kata-

¹⁰⁰ Drs. Hasan Basri, Remaja Berkualitas, *Problematika Remaja dan Solusinya*. (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2014). h. 12

¹⁰¹ Wawancara dengan Jum, (Masyarakat Desa Batu Raja), pada September 2020

kata kotor, tapi kalau masih tetangga atau keluarga terus saya ingatkan sebelum terjadi hal-hal yang tidak diinginkan”¹⁰²

Selain itu, wawancara dengan rado salah satu remaja di Desa Batu Raja Lama beliau mengatakan,

“Setelah pulang sekolah saya pergi kekebun untuk memanen kopi atau mengambil apa pun yang ada di kebun yang bisa menghasilkan uang, hasilnya untuk saya sendiri, mulai dari mengambil, mengolah sampai menjual. Hasilnya kadang-kadang untuk keperluan sekolah dan sisanya untuk keperluan saya.”¹⁰³

Lain halnya dengan wawancara kepada Rado, Atri mengatakan bahwa,

“Sepulang sekolah saya dirumah saja, apabila ada pekerjaan rumah, ya saya bantu orang tua, saya tidak lagi ikut mengaji, karena kebanyakan yang mengaji itu anak-anak, jadi saya malu jika tidak ada kawan untuk mengaji.”¹⁰⁴

Lain halnya dengan informan Lainnya dan Antri, Egi mengatakan bahwa,

“Sepulang sekolah saya kadang-kadang main ke rumah teman, kadang juga membantu ibu, kadang-kadang sore saya lihat balapan di jalan, jikalau kawan ada yang nawari untuk pergi ya saya ikut. Malam nya saya tidak mengikuti pengajian kajian muda mudi karena malu terkadang juga banyak kegiatan”¹⁰⁵

Anak-anak dan pemuda masa kini adalah tumpuan harapan bangsa yang akan datang. Oleh karena itu mereka perlu dibantu menemukan dirinya sendiri dan membantu pertumbuhan dan perkembangan mereka kearah yang baik dan terpuji. Kesadaran

¹⁰² Wawancara dengan Rusmini (Masyarakat Desa Batu Raja), pada September 2020

¹⁰³ Wawancara kepada Rado, (Remaja Desa Batu Raja Lama), pada September 2020

¹⁰⁴ Wawancara kepada Atri (Remaja Desa Batu Raja Lama) pada September 2020

¹⁰⁵ Wawancara kepada Egi (remaja Desa Batu Raja Lama), pada September 2020

dan pengertian semua pihak sangat diharapkan agar bahaya dan kerugian yang lebih besar dapat dihindarkan dan mereka di hantarkan kepada kehidupan yang benar dan membahagiakan bagi semua pihak.¹⁰⁶

- b. Faktor Ekstern (faktor yang berasal dari lingkungan masyarakat, teman dekat, sekolah, letak geografis Desa)

Keluarga dengan situasi yang gersang dari kasih sayang dan pengertian, ekonomi yang tidak mendukung kemauan dan kesempatan belajar, pergeseran nilai dan norma kesusilaan warga masyarakat, sangatlah besar kemungkina nremaja memiliki kondisi potensial yang merugikan.

Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Andi yang mengatakan bahwa,

“Kurangnya pendidikan dan pengaruh lingkungan yang membuat anak-anak menjadi nakal, tidak semua anak di Desa Batu Raja Lama moralnya tidak baik, karena mereka bergaul dengan lingkungan yang salah, hal itu lah yang menyebabkan pengaruh kepada anak, akan tetapi disini kami sering megupayakan pelatihan-pelatihan untuk pemuda-pemudi di Desa Batu Raja Lama.”¹⁰⁷

Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan Bapak Andi, Bapak Man mengatakan bahwa,

“Kelakuan anak-anak itu terkadang tergantung kepada pergaulannya, jika bergaul dengan yang tidak sekolah, itulah

¹⁰⁶ Hasan Basri, *Remaja Berkualitas (Problematika Remaja dan Solusinya)*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 214) h.13

¹⁰⁷ Wawancara dengan Bapak Andi (Sekretaris Desa Batu Raja Lama) Pada Oktober 2020

yang merusak mereka, yang menjadi hambatan ini lebih banyak yang tidak sekolah dari pada yang sekolah”¹⁰⁸

Senada dengan yang di sampaikan Bapak Man, Bapak Riza mengatakan bahwa,

“Mudahnya di dapatkan minuman keras, ganja, sabu, dan kurang pedulianya perhatian masyarakat, tidak cukup oleh kami yang memberi nasihat, seharusnya masyarakat yang menemui hal-hal yang merusak moral remaja tersebut langsung menegur/ menasehati.”¹⁰⁹

Senada dengan yang di sampaikan oleh Bapak Riza, Salah satu Anggota Polsek Sektor Tebing Tinggi mengatakan bahwa,

“Selain mudahnya di dapatkan minuman keras, letak geografis desa juga mendukung seperti banyaknya hutan, jembatan, tikungan curam yang menjadi tempat perampokan karena tidak ada pilihan lain untuk pengendara/pengguna jalan lalu lintas kecuali pasrah yang menjadikan kaum remaja belajar untuk merampok dan memeras pengemudi jalan, akan tetapi untuk saat ini, hal itu sudah mulai kurang terjadi karena kami selalu siap siaga terhadap hal tersebut, selain itu pos pos penjagaan sudah tidak ada lagi.”¹¹⁰

Krisis moral ini telah menimbulkan ketegangan global antar masyarakat manusia, sesuatu yang menghilangkan rasa aman dalam diri manusia, bahkan memunculkan fenomena sosial yang mengerikan seperti pembunuhan, perampokan, kriminalitas, narkoba dan lain-lain. Krisis moral ini akhirnya menghilangkan keseimbangan sosial, ekonomi, politik, dan budaya serta sesuatu yang dengan sendirinya mengancam kelangsungan peradaban dunia manusia.

¹⁰⁸ Wawancara kepada Man (guru ngaji Desa Batu Raja Lama), pada September 2020

¹⁰⁹ Wawancara kepada Riza (Kiai Desa Batu Raja Lama), pada September 2020

¹¹⁰ Wawancara kepada Polsek Sektor Tebing Tinggi (Desa Batu Raja Lama), pada September 2020

Kepedulian masyarakat dan orang tua perhatian dan waktunya sangat tersita oleh hasrat keunggulan materi yang merupakan salah satu simbol status sosial, maka pemenuhan tanggung jawabnya terhadap anak-anak remaja menjadi terbengkalai. Keadaan inilah yang merupakan salah satu penyebab mengapa anak-anak kadangkala berkembang menjadi nakal dan menyusahkan orang tua (dewasa) lainnya dalam masyarakat.¹¹¹

Bermacam-macam tindakan dan kebiasaan dapat dipandang sebagai perbuatan yang “nakal”, baik yang biasa dilakukan dalam kehidupan bermasyarakat. Suara yang mengganggu dan memetik gitar di waktu malam di saat orang lain sedang beristirahat (tidur), melepaskan knalpot sepeda motor, mengendarai sepeda motor bergandengan atau “ngebut” di jalan umum, berdiri di pinggir jalan dan mengganggu setiap lawan jenis yang lewat, dan sebagainya adalah bentuk sebagian kenakalan remaja dan pemuda yang dering dijumpai dalam kehidupan masyarakat. Setiap tindakan kenakalan betapa pun kecil dan sederhananya jika tidak mendapatkan kepedulian, perhatian dan teguran untuk memperbaikinya, akan menyebabkan seseorang terlanjur melakukannya yang lebih parah lagi sehingga dapat dikategorikan sebagai tindakan kejahatan. Akibat dari tindakan dan perbuatan yang nakal bukan saja mengenai dirinya

¹¹¹ Hasan Basri, *Remaja Berkualitas (Problematika Remaja dan Solusinya)*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2014), h.5

sendiri akan tetapi juga akan melibatkan keluarga, masyarakat dan kehidupan manusia pada umumnya.

C. Pembahasan hasil penelitian

1. Kepedulian Masyarakat Terhadap Pendidikan Agama Anak di Desa Batu Raja Lama Kecamatan Tebing Tinggi

Anak sebagai makhluk sosial tidaklah terlepas dari suasana dan lingkungan masyarakat sekitarnya yang sekaligus juga sebagai penanggung jawab dalam kehidupan anak masa kini maupun masa mendatang. Setiap anak tetap dipengaruhi oleh lingkungan masyarakat tempat tinggalnya dalam arti dipengaruhi juga oleh kebudayaan di lingkungan masyarakatnya.

Hal yang demikian ini berkaitan erat dengan pendapat yang mengatakan bahwa kenyataannya setiap kebudayaan menuntut agar anak-anak dapat bergaul dengan anak/orang lain di masyarakat. Demikian pula sebaliknya agar dapat bergaul di masyarakat, anak-anak harus mengenal dan dapat ikut mengembangkan kebudayaan lingkungan sekitarnya, yang dapat dilakukan melalui pergaulan di dalam keluarga, dengan sahabat-sahabatnya termasuk teman-teman di sekolah dan juga guru-gurunya. Anak-anak harus dibantu melalui proses pendidikan agar dapat bergaul atas dasar kemanusiaan di dalam kehidupan bersama, karena kemajuan masyarakat ternyata menunjukkan semakin terdesaknya nilai-nilai manusiawi itu oleh nilai-nilai teknologi. Nilai-nilai manusiawi dan nilai-

nilai agama dalam perkembangan masyarakat modern ternyata semakin dikuasai oleh sikap individualitas, egoistis dan materialistis”¹¹²

Anak tidak saja harus dikenalkan dengan tradisi, kebiasaan dan adat istiadat masyarakat sekitarnya sebagai hasil dari kebudayaan masa lalu, akan tetapi juga harus dipersiapkan anak-anak tersebut agar mereka nantinya dapat hidup di dalam masyarakat lingkungannya serta kebudayaannya sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan dimasa mendatang. Nilai-nilai yang diterima sebagai etik masyarakat yang mempengaruhi kelakuan setiap individu anak baik di kelas/sekolah maupun sebagai kelompok bukanlah merupakan nilai-nilai yang statis. Justru itu anak sebagai anggota masyarakat, mereka tetap harus dibina dan dibantu agar mereka dapat menyesuaikan diri dengan nilai-nilai tersebut sekaligus mereka juga harus dimotivasi dan didorong agar memiliki kemampuan untuk mengembangkannya. Justru tanggung jawab di masyarakat sangat besar dalam mengupayakan potensi yang dimiliki para anak, dimana potensi yang dimaksud adalah berupa akal, fikiran, perasaan, kemauan dan kehendak. Justru inilah yang perlu untuk diarahkan agar mereka kelak berdaya guna bagi masyarakat sekitarnya, sesuai dengan firman Allah SWT sebagai berikut:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ (١٥٩)

Artinya: “Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu Berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi

¹¹² Muhaimin MA, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Surabaya: Karya Abditama, 2013) h. 213

berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya. (Q.S Ali Imran, ayat 159)

Bertolak dari hakekat makna ayat di atas, maka masyarakat dan orang tua dalam keluarga harus menyadari, bahwa tingkah laku perbuatan anak yang berasal dari bermacam-macam latar belakang dengan sifat pluralistisnya itu akan banyak menyebabkan munculnya bermacam-macam sikap dan tingkah laku, yang demikian itu sering menimbulkan hambatan terutama sekali dalam mewujudkan hubungan manusiawi secara efektif dikalangan mereka.

Justru itu masyarakat harus bijaksana dalam memandang kondisi yang demikian, sebab disuatu pihak ditemui tingkah laku yang dinilai baik oleh etik masyarakat tetapi ada juga yang dinilai buruk, kasar, tidak sopan dan bahkan mungkin juga disebut kurang ajar oleh etik masyarakat lainnya. Di pihak lain terjadi sebaliknya, tingkah laku anak-anak tersebut dinilai lamban, penakut, lemah dan tidak bersemangat. Dan biasanya dikalangan anak-anak keadaan seperti itu, sering menyebabkan peselisihan dikalangan mereka.¹¹³

Ungkapan diatas merupakan cerminan bagi masyarakat terutama pemimpin dan tokoh masyarakat untuk lebih bijaksana dalam hal mengarahkan anak, terutama anak-anak yang memiliki tingkah laku yang

¹¹³ Muhaimin MA, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Surabaya: Karya Abditama,2013) h. 215

tidak sesuai dengan etik masyarakat, sehingga pimpinan masyarakat biasanya merasa sulit untuk mengembangkan interaksi manusiawi secara harmonis guna menciptakan hubungan sosial dengan sesama di masyarakat.

Kondisi yang demikian ini memang diperlukan bagi masyarakat yang mampu membantu kaum anak-anak dalam memahami mereka, dengan bertolak dari kesamaan manusiawi yang bersifat universal dan dari aspek- aspek kebudayaan yang berlaku umum dalam kehidupan suatu masyarakat. Usaha dari masyarakat mampu memahami tingkah laku anak, baik karena pengaruh kebudayaan masyarakat sekitarnya, maka perlu anak itu dipahami seawal mungkin, mulai sejak berada dikalangan keluarga dan di sekolah, maka mereka itu harus dibiasakan dan di dorong untuk mengembangkan hubungan manusiawi yang efektif dengan teman-temannya melalui kegiatan karang taruna, kegiatan mudamudi di masyarakat yang etik dan positif tanpa membeda-bedakan yang satu dengan yang lain atas dasar perbedaan status sosial ekonomi dan latar belakang kebudayaan keluarga ataupun suku dari masing-masing remaja sehingga tercipta remaja yang berakhlak, beretika dan bermoral.

Hal ini berkaitan dengan firman Allah SWT sebagai berikut:

يَأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ (١٣)

Artinya: “Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal- mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa

diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal”. (Q.S Al-hujarat ayat 13)

Dari ayat diatas dipahami oleh masyarakat terutama pimpinan masyarakat/tokoh masyarakat selaku penanggung jawab terhadap pelaksanaan pendidikan islam di mana hubungan manusiawi diantara anak-anak yang akan diwujudkan tak lain hanyalah dengan menciptakan sikap saling hormat menghormati, bekerja sama atau saling bersedia melakukan pendekatan bagi kegiatan belajar bersama dikalangan anak-anak, tetapi juga berguna bagi kehidupan mereka bersama di masyarakat saat ini dan dimasa yang akan datang.

Tanggung jawab masyarakat bukanlah merupakan gejala yang relatif baru, dimana masyarakat yang merupakan sekelompok manusia juga menyadari adanya tanggung jawab tersebut setelah mereka merasa sebagai anggota masyarakat. Adanya penderitaan yang sama, ingin mencapai tujuan bersama untuk mempertahankan diri dari berbagai hambatan hidup, sebab itu makin tinggi keperluan/kebutuhan anggota di masyarakat makin tinggi pula adanya kewajiban tanggung jawab tersebut berbeda-beda pula mungkin dari bentuk yang pada sangat sederhana seperti rasa simpati, meningkat kepada penyampaian pendapat, baik yang bentuk nasihat, teguran, protes sampai kedalam bentuk partisipasi baik dalam tingkat pengambilan keputusan, perencanaan maupun pelaksanaan pendidikan islam di masyarakat.

Kepedulian masyarakat terhadap pendidikan agama anak adalah adanya usaha untuk meningkatkan mutu dan luasnya kebudayaan,

peradaban dari suatu kelompok masyarakat agar terhindar dari kebodohan dan keterasingan. Kegiatan masyarakat dalam mengupayakan anak dalam aktivitas kegiatan pendidikan islam adalah berupa kegiatan “keagamaan”, meliputi sholat berjamaah, pengajian, ceramah-ceramah keagamaan, sehingga diharapkan adanya rasa ikut memiliki dari masyarakat, akan dapat membawasu atau perubahan (*agent of change and innovation*) di mana masyarakat tetap memiliki tanggung jawab terlebih-lebih untuk meningkatkan kualitas tiap pribadi dibidang ilmu, keterampilan, kepekaan perasaan dan kebijaksanaan atau dengan perkataan lain wawasan kognitif, afektif dan psikomotorik. Masyarakat harus mampu dapat mengaplikasikan konsep dan keterampilan ke dalam usaha-usaha yang nyata secara tepat dan benar dan tidak boleh melakukan kesalahan-kesalahan ataupun membiarkan anggota masyarakatnya melakukan kesalahan atau kekeliruan.

Hal demikian sebagaimana terungkap dalam firman Allah SWT sebagai berikut :

وَلَتَكُنَّ مِّنكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ (١٠٤)

Artinya: “Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung”. (Q.S Ali Imran ayat 104)

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi Kepedulian Masyarakat Terhadap Pendidikan Agama Islam Anak

Penyimpangan dalam kehidupan masyarakat sering timbul oleh anak-anak, remaja dan pemuda yang kurang bertanggung jawab seperti mencuri, menipu, mengganggu, merusak milik orang lain dan sebagainya. Hal ini terjadi akibat rasa tanggung jawab mereka terhadap tingkah laku terhadap perbuatan yang kurang terjaga akibat adanya suatu dorongan baik yang berasal dari internal maupun eksternal sehingga dapat merusak tatanan kehidupan dan ketentraman orang banyak. Sering diungkapkan di media adanya sekelompok anak-anak yang kebut-kebutan di jalan raya sehingga dia sebagai manusia tidak memiliki rasa tanggung jawab karena akibat perbuatannya dapat membahayakan kehidupan dan ketentraman orang lain seperti tabrak lari, gejala tabrak lari juga menggambarkan bentuk kemerosotan moral dan tindakan yang tidak bertanggung jawab karena dia menghindarkan diri dari rasa tanggung jawab atas tindakan perbuatan yang salah dan menyalahi peraturan Undang-undang lalu lintas No.14/1993. Dengan demikian maka jelas sekali yang di katakan Muhaimin bahwa Tanggung jawab sebagai suatu fenomena dalam pendidikan islam tak lain adalah suatu mekanisme untuk menjaga adanya ketertiban hidup”.¹¹⁴

Kepedulian dan tanggung jawab masyarakat itu termotivasi lantaran adanya agama, dimana pemahaman terhadap agama selalu diupayakan seoptimal mungkin pada setiap manusia didik sekaligus diwujudkan dalam suatu perbuatan nyata, bahkan hanya dibicarakan saja

¹¹⁴ Muhaimin MA, Ilmu Pendidikan Islam, (Surabaya: Karya Abditama,tt) hal. 173

tetapi praktiknya tidak juga dilakukan sehingga antara keduanya tak selalu sama bahkan sering terjadi selisih pendapat. Hal ini telah disinyalir oleh Allah dengan firmanNya sebagai berikut:

وَمَا يَسْتَوِي الْأَعْمَىٰ وَالْبَصِيرُ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَلَا الْمُسِيءَ قَلِيلًا مَّا تَتَذَكَّرُونَ (٥٨)

Artinya: “Dan tidaklah sama orang yang buta dengan orang yang melihat, dan tidaklah (pula sama) orang-orang yang beriman serta mengerjakan amal saleh dengan orang-orang yang durhaka. sedikit sekali kamu mengambil pelajaran. (Q.S. Al-Mu’min ayat 58)

Bertolak dari firman Allah SWT di atas maka rasa kepedulian masyarakat terhadap pendidikan agama anak sebaiknya ditanamkan sedini mungkin pada manusia mulai dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan juga lingkungan masyarakat agar manusia dididik betul-betul memiliki keasdraan rasa tanggung jawab tersebut.

Berdasarkan temuan peneliti, faktor-faktor yang mempengaruhi kepedulian masyarakat terhadap pendidikan agama anak adalah sebagai berikut: .

a. Latar belakang anak yang kurang mendukung

Latar belakang anak berangkat dari keluarga yang berbeda. Lingkungan keluarga merupakan suatu hal yang sangat berpengaruh sekali terhadap proses pendidikan agama yang diterima oleh anak, dengan kata lain apabila anak berasal dari latar belakang keluarga yang agamis maka kepribadian, akhlak dan moral anak akan baik, akan tetapi lain halnya jika latar belakang keluarga yang buruk, maka kepribadian, akhlak dan moral anak juga buruk.

b. Lingkungan masyarakat (pergaulan anak yang kurang mendukung)

Moral anak sedikit banyaknya dipengaruhi oleh lingkungan sekitar. Jika lingkungan keadaan sekitar mampu mencerminkan aktivitas positif, maka anak mampu memberikan kontribusi yang baik dan positif dalam kegiatan sehari-hari, sebaliknya jika kondisi lingkungan yang tidak relevan dengan pendidikan agama yang baik, jelas akan mempengaruhi akhlak, moral dan etika anak. Lingkungan pergaulan meliputi lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan pekerjaan, lingkungan organisasi, lingkungan ekonomi dan lingkungan pergaulan yang bersifat umum dan bebas. Demikian faktor lingkungan yang dipandang cukup menentukan pematangan watak dan tingkah laku bagi remaja

c. Letak geografis

Letak geografis adalah letak suatu wilayah berdasarkan kenyataannya di permukaan bumi. Letak geografis Kabupaten Empat Lawang berada di sepanjang bukit barisan juga mempengaruhi tingkat kriminalitas yang tinggi, banyaknya tebing yang curam dan sungai sepanjang jalan memungkinkan anak-anak ikut terlibat dengan kriminalitas. Dari data yang diperoleh menunjukkan bahwa lingkungan sekitar dan keadaan geografis juga mempengaruhi kepedulian masyarakat terhadap pendidikan agama anak. Hal tersebut dibuktikan dengan keadaan lingkungan masyarakat yang kurang baik, keadaan geografis yang mendukung dan pergaulan

remaja yang terlalu bebas dengan masyarakat sekitar. Di samping suasana sekitarnya kurang tenang dengan keamanan yang marak dengan aksi perampokan, perjudian, minuman keras, narkoba dan pemerasan yang jauh terletak dari kemajuan peradaban.

Jadi dapat di simpulkan bahwa faktor lingkungan cukup mempengaruhi tingkat kepedulian masyarakat terhadap pendidikan anak. Dari uraian data di atas dapat disimpulkan bahwa lingkungan masyarakat yang mengandung unsur tanggung jawab, melainkan hanya merupakan unsur pengaruh belaka, tapi norma dan tata nilai yang ada terkadang lebih mengikat sifatnya. Bahkan terkadang pengaruhnya lebih besar terhadap perkembangan moral anak dalam bentuk positif maupun negatif misalnya lingkungan masyarakat yang tentram dan damai akan berpengaruh kepada kepribadian dan moral anak, akan tetapi lingkungan masyarakat yang cenderung kurang damai membawa pengaruh yang negatif terhadap perkembangan pendidikan agama anak dan menyebabkan kenakalan pada anak.

Moralitas anak dari zaman ke zaman telah mengalami perkembangan yang sangat pesat, sejak dari pemikiran-pemikiran filosofis yang bersumber pada pendapat-pendapat Neo-Platonisme, Ibnu Maskawih, imam al-Ghazali, filosof-filosof dan aliran-aliran pemikiran manusia satu dengan yang lainnya tidak berlangsung lama atau abadi. Kemudian datang pemikiran pengganti yang taraf keabsahannya dan akurasinya lebih kuat (menyakinkan).

Dalam beberapa kurun waktu manusia masih mempercayai kemampuan akal dalam mengendalikan perbuatan-perbuatan yang pantas pada zamannya. Kemudian pola pemikiran manusia untuk mengatur adat kebiasaan manusia dalam kehidupannya ditinggalkan. Sebab ada yang maha mengetahui kepentingan dan keperluan manusia dalam mengapai kebahagiaan dalam kehidupan ini, yaitu moral yang bersumber pada ajaran-ajaran agama.¹¹⁵

Sejak pendapat ini diterima manusia maka banyak yang beralih serta menggali dan mengamalkan tuntunan-tuntunan agama sebagai landasan bertingkah laku dalam kehidupan. Agama semakin dikenal dengan diinsafi agar tujuan hidup dan ketentraman umat manusia dapat dicapai sebagaimana mestinya.

Pendidikan agama Islam tidak terlepas dari pengaruh lingkungan karena pada tingkat usia anak seseorang cenderung meniru keadaan lingkungan sekitarnya. Pihak yang paling bertanggung jawab atas pendidikan agama adalah keluarga, karena sesuai fungsinya bahwa setiap keluarga mempunyai tanggung jawab dalam membentuk setiap anggotanya untuk menjadi manusia dewasa, baik jasmani maupun rohani. Melalui bimbingan keluargalah anak akan mengalami perkembangan jiwa dan pikiran sehingga dapat menjadi manusia berkepribadian dan memahami peranan sosialnya dalam lingkungan masyarakat yang lebih luas.

¹¹⁵ Hasan Basri, *Remaja Berkualitas*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014) h. 101

Didalam keluarga juga anak diajarkan keyakinan beragama, nilai budaya, nilai moral, keterampilan diberikan pada anaknya sedini mungkin".¹¹⁶

Kepedulian masyarakat sebaiknya melibatkan berbagai komunitas, yakni keluarga, masyarakat, lembaga pendidikan, lembaga agama, dan pemerintah. Setidaknya di lima tempat inilah kaum muda, khususnya anak hidup dan bersentuhan. Di lima tempat ini perlu dirumuskan cara memperdulikan agama anak secara baik dan bijak, atau kalau dirumuskan secara lebih simpel, maka generasi muda atau anak-anak sehari-harinya hidup di tiga lingkungan yakni di rumah, di sekolah dan di masyarakat. Oleh karena itu, anak-anak masih harus mendapat bimbingan, arahan dari para orang tua, guru dan masyarakat dan perlu adanya kontrol bagi setiap orang tua.¹¹⁷

Setiap masyarakat sepantasnya senantiasa memikirkan dan mengusahakan kesuksesan kepemimpinannya dengan menghayati dasar-dasar kesuksesannya. Dalam perjalanan sejarah manusia telah banyak bukti bahwa kepemimpinan tanpa menghiraukan tuntunan moral keagamaan, akan jatuh dengan penuh kehinaan. Sebaliknya tidak sedikit bangsa yang beragama dan moral keagamaan dapat meraih kesuksesan dan dilestarikan kepemimpinannya dalam batas-batas yang sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Masyarakat dan pemimpin di dalamnya sebaiknya memperhatikan pendapat Michael

¹¹⁶ Muhaimin MA, *Ilmu Pendidikan Islam*, ((Surabaya: Larya Abditama,2013) h 182

¹¹⁷ H. TB. Aat Syafaat, S.Sos, M.Si dan Sohari sahrani, *Peranan Pendidikan Agama Islam dalam mencegah kenakalan Remaja*, (jakarta: Pt Raja Grafindo Persada, 2008). Hal. 117

Hart yang mengatakan bahwa Nabi Muhammad SAW mempunyai pengaruh politik dalam posisi terdepan sepanjang waktu karena beliau bukan semata-mata menjadi pemimpin agama tetapi juga memimpin duniawi.

Sejarah manusia dan peradabannya telah melukiskan bahwa ternyata Nabi Muhammad SAW memiliki moral keagamaan yang sangat luhur dan menjadi tauladan bagi pengikutnya dan dijadikan oleh para pengikutnya sebagai objek identifikasi dalam kehidupannya. Menurut pendapat Stogdill mengatakan tingkah laku internasional manusia ditentukan oleh faktor-faktor ekologis yang berlangsung teratur. Hubungan antara manusia yang baik dalam kepatuhan mengamalkan ajaran moral keagamaan yang teguh akan menghilangkan kemungkinan terjadinya konflik dalam kehidupan, demikian pula sebaliknya. Setiap masyarakat/pemimpin masyarakat menurut stogdill hendaknya memiliki dan menjaga “*living space*” baik dalam hal fisik, sosial, psiksosial, maupun dengan habitat hewaninya”.¹¹⁸

Nabi Muhammad SAW dengan kondisi kepemimpinannya senantiasa berhubungan akrab dengan perbedaan-perbedaan yang ada dan tidak meregangkan pergaulan. Dengan contoh tauladan beliau yang sarat dengan pengalaman moral keagamaan telah mengangkat beliau sebagai pemimpin umat manusia yang mencapai

¹¹⁸ Hasan Basri, *Remaja Berkualitas*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014) h. 110

taraf kesuksesan yang tinggi dalam sejarah. Taraf keluhuran moral agama pada setiap pemimpin harus ditingkatkan, sebab semakin baik taraf moralitas keagamaan seseorang pemimpin semakin berkemampuan pula dalam memilih dan menetapkan baik atau buruknya sesuatu tidak cukup dengan kemampuan akal dan pemikiran serta intuisi saja tapi tuntunan agama juga membuahkan moralitas keagamaan yang tidak diabaikan.

Metode pengembangan moral agama dalam kehidupan seseorang pemimpin sebenarnya tidaklah merupakan permasalahan yang besar, asal ada kemauan yang kuat dari para pemimpin untuk mengatasi kekurangan dan keterbukaan dirinya dalam hal informasi (moral) keagamaan, kegiatan-kegiatan keagamaan yang semakin besar kemungkinan diperoleh dan dijumpai oleh dalam masyarakat. Masyarakat telah merasakan dan menyadari betapa pentingnya taraf keluhuran moral dari para pemimpin mereka. Mereka yang dijadikan objek identifikasi sangat mudah ditiru dalam setiap aspek kepribadian mereka terutama ditiru oleh anak-anak, karena pengaruhnya yang cukup besar dan menentukan taraf keluhuran moral warga masyarakat pada masa sekarang yang akan datang, maka minat dan perhatian untuk selalu meningkatkannya tidak dapat di tunda-tunda lagi pelaksanaannya terlebih-lebih pada anak, remaja dan pemuda sebagai generasi penerusnya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan sebagaimana telah penulis uraikan sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Kepedulian masyarakat terhadap pendidikan agama anak di Desa Batu Raja Lama ialah dengan melakukan pendekatan, pendidikan, diberikan ceramah dan nasihat kepada anak.
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi kepedulian masyarakat terhadap pendidikan agama anak ialah dipengaruhi 2 faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu faktor yang datang dari diri remaja itu sendiri seperti potensi, kepribadian, karakter atau sifat sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar seperti latar belakang anak yang kurang mendukung, lingkungan pergaulan anak, teman dekat, lingkungan masyarakat dan sekolah.

B. Saran

Setelah melakukan kegiatan penelitian, maka peneliti dapat memberikan masukan dan saran-saran serta memberikan dukungan dan respon yang positif terhadap kepedulian masyarakat terhadap pendidikan agama anak di Desa Batu Raja Lama Kecamatan Tebing Tinggi Kabupaten Empat Lawang, maka sebagai sumbangan pemikiran peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi Masyarakat Desa Batu Raja Lama
 - a. Masyarakat dan keluarga hendaknya lebih bekerjasama untuk meningkatkan kepedulian terhadap pendidikan agama anak.
 - b. Pemimpin masyarakat perlu membenahi diri, baik dalam perkataan maupun kebiasaan hidup agar dapat dijadikan teladan dan panutan masyarakat umumnya khususnya generasi muda.
 - c. Pendidikan keagamaan dalam masyarakat perlu ditingkatkan, selain itu membina lingkungan sosial terhadap kejanggal-kejanggalan perilaku warganya dan selalu berusaha memperbaikinya.
2. Bagi Keluarga
 - a. Lebih mendidik dan mengenalkan agama kepada anak
 - b. Berusaha melibatkan diri dalam setiap kegiatan keagamaan yang ada di madrasah
 - c. Meningkatkan kerjasama dengan wali kelas dalam memberikan pembinaan pada semua siswa
3. Bagi Peneliti Selanjutnya Bagi peneliti selanjutnya diharapkan mampu mengungkapkan lebih dalam tentang kepedulian masyarakat terhadap pendidikan agama anak, sehingga nilai-nilai agama akan dijadikan sebagai pandangan hidup dalam kehidupan sehari-hari baik itu di lingkungan keluarga, sekolah maupun di masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Dkk,2013, Ilmu Pendidikan. Jakarta:Rineka Cipta,
- Ahmadi, Abu dan Nur Uhbiyati, Ilmu Pendidikan, 2017. Jakarta: Bumi Aksara,
- Ali, Zainuddin 2017. Pendidikan Agama Islam, Jakarta: Bumi Aksara,
- Alim, Muhammad,2015. pendiidkan Agama Islam, Bandung: PT Remaja Rosdakarya,
- Al-Jumanatul Ali, Al Qur'an dan Terjemahnya,Depertemen Agama RI:CV Penerbit J-ART,
- Arifin, Muzayyin ,2013. Filsafat Pendidikan Islam. Jakarta :Bumi Aksara,,
- Basri, Hasan. 2014, Remaja Berkualitas,"Problematika Remaja dan Solusinya"
Yogyakarta:Pustaka Pelajar,
- Daradjat, Zakiah, 2016. Pembinaan Remaja, Jakarta: Bulan Bintang,
- Daradjat, Zakiah, 2011. Ilmu Pendidikan Islam, Jakarta: Bumi Aksara,
- Hardiansyah, Haris 2010. Metodologi Penelitian Kualitatif . Jakarta Selatan :
Salemba Humanika
- Hartinah. Sitty. 2018, Kenakalan Remaja. Bandung: Jaya Angkasa,
- Kudirman, 2015, Pengawasan Orang Tua Dalam Pembinaan Pendidikan Agama Anak di Desa Simpang Ketenong Kecamatan KerkapKaabupaten Bengkulu Utara.
- Muhaimin,2013. Ilmu Pendidikan Islam, Surabaya: Larya Abditama
- Muslich, Mansur. 2011, Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Multidimensional, Jakarta: Bumi Aksara
- Muzayyin , Arifin, 2013. Filsafat Pendidikan Islam, Jakarta :Bumi Aksara
- Nengsih, Karti. 2014. peranan Keluarga Dalam Pembinaan Akhlak Anak
- Poerwadarminta, W.J.S, tt, Kamus Umum Bahasa Indonesia (Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan , Balai Pustaka

- Ramayulis, 2015. Metodologi Pendidikan Agama Islam, Jakarta:Kalam Mulia
- Rohman, Arif. 2013, Memahami Ilmu Pendidikan, Yogyakarta: Aswaja Pressindo
- Sari, Yuanita. 2011, Fenomena dan Tantangan Remaja Menjelang Dewasa. Yogyakarta: Brilliant Book
- Sarwono, Sarlito Wirawan, 2015. Psikologi Remaja, Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Sudarsono, 2015, Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja, Jakarta : PT Rineka Cipta,
- Sugiyono, 2014, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D, Bandung: Alfabeta
- Susanto, Hadi. 2014, Peranan Orang Tua Dalam Meningkatkan Pendidikan Agama Anak
- Syafaat, TB. Aat dan Sohari sahrani. 2018, Peranan Pendidikan Agama Islam dalam mencegah kenakalan Remaja, Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada
- Syahrin, Harahap, , 2019. Islam Konsep dan Implementasi Pemberdayaan, Yogyakarta: Tiara Wacana
- Syukri, Ghazali, 2019. Yang Muda Yang Berperan, Tangerang : Pijar
- Tanzeh, Ahmad, 2011. Metodologi Penelitian Praktis, Yogyakarta: Teras
- Tirtarahardja, Umar, 2018, Pegantar Pendidikan, Jakarta: PT asdi Mahasatya
- Usman, 2010, Filsafat Pendidikan, Teras: Yogyakarta
- Yefni dkk. 2014. Pengembangan Masyarakat Islam, Yogyakarta: Pandiva Buku
- Zuhairini, 2014. Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, Malang: UIN Press
- Zuhairini, 2012, Filsafat Pendidikan Islam, PT Bumi Aksara: Jakarta,

PEDOMAN OBSERVASI

1. Keadaan desa
2. Kepedulian masyarakat terhadap pendidikan agama islam anak
3. Kegiatan anak-anak remaja

PEDOMAN DOKUMENTASI

1. Sejarah desa
2. Kondisi geografis
3. Keadaan penduduk
4. Keadaan sosial masyarakat
5. Kepedulian masyarakat terhadap pendidikan agama islam anak
6. Kegiatan anak-anak remaja

WAWANCARA

- 1.